

**ALIENASI ANAK DALAM FILM**

**(Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak Dalam Film *Room* Karya**

**Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh:**

**Eryansyah Putra S.**

**14321166**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2021**

**SKRIPSI**

**ALIENASI ANAK DALAM FILM**

**(Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak Dalam Film *Room* Karya Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce)**

Disusun oleh  
**Eryansyah Putra S.**

**14321166**

Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 20 April 2021

Dosen Pembimbing Skripsi

  
(Ali Minanto, S.Sos. M.A)  
NIDN 0510038001

**SKRIPSI**

**ALIENASI ANAK DALAM FILM**

**(Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak Dalam Film *Room* Karya Lenny  
Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce)**

Disusun Oleh:

**Eryansyah Putra S.**

**14321166**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 18 Agustus 2021

Dewan Penguji :

1. Ketua : Ali Minanto, S.Sos., M.A  
NIDN: 0510038001
2. Anggota : Herman Felani, S.S.,MA  
NIDN: 0521128202

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Indonesia



(Ruji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom)

**NIDN 0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eryansyah Putra S

No. Mahasiswa : 14321166

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : ALIENASI ANAK DALAM FILM (Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak Dalam Film *Room* Karya Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce)

Melalui surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Agustus 2021  
Yang Menyatakan



20  
METERAL  
TEMPEL  
42110AJX368424130

Eryansyah Putra S

## MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhan-Mu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S Al Insyiroh: 6-8)

## PERSEMBAHAN

Dengan ini penulis persembahkan karya ini untuk, Papah dan Mamah ...

Terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah dari mulai saya penulis, hingga penulis sudah sebesar ini. Lalu teruntuk Mamah, terima kasih juga atas limpahan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah Mamah lakukan, semua yang terbaik.

## KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis panjatkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu penulis bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan penulis dalam meraih cita-cita.

Terima kasih selanjutnya untuk kakak-kakak penulis yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa yang tanpa henti. Kak Evi dan Kak Eva yang selama ini sudah menjadi kakak sekaligus sahabat bagi penulis. Kalian adalah tempat penulis berlari ketika penulis merasa tidak ada yang memahami di luar rumah.

Terima kasih juga yang tak terhingga untuk dosen pembimbing penulis, yaitu Bapak Ali Minanto, S.Sos. M.A., yang dengan sabar melayani penulis selama

mengerjakan skripsi ini.. Terima kasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Ucapan terima kasih ini penulis persembahkan juga untuk seluruh teman-teman penulis di Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah. Untuk semua pihak yang penulis sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis harap isinya tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

Yogyakarta, Januari 2021

Penulis

### ABSTRAK

**Eryansyah Putra S. 14321166. Alienasi dalam Film *Room* dan *Carrie* (Analisis Semiotika Pada Alienasi Anak dalam Film *Room* Karya Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2020.**

Film *Room* dan *Carrie* dipilih karena menonjolkan tentang alienasi terhadap anak di dalamnya. Pentingnya alienasi diangkat menjadi tema dalam skripsi adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya memberikan pendidikan, ruang bagi anak untuk dapat berkembang dengan baik. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana alienasi anak dalam

film Room dan Carrie?. Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk menjelaskan alienasi anak dalam film Room dan Carrie.

Penelitian ini menggunakan teori tentang alineasi dan semiotika. Jenis penelitian adalah studi terhadap teks. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce.

Penelitian ini menemukan bagaimana bentuk alineasi digambarkan dalam film ini. Alienasi anak pada film Room, anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak yang terjadi karena anak terbelenggu berada dalam kamar yang sempit/disekpa. Hal ini membentuk Jack menjadi anak yang mudah marah, memberontak. Alineasi pada film Carrie disebabkan oleh sikap protektif dari ibunya sehingga Carrie menjadi pemalu, tidak mempunyai kebebasan bergaul dengan teman sebayanya.

**Kata Kunci: Alineasi Anak, Semiotika, Film, Room, Carrie.**

#### **ABSTRACT**

***Eryansyah Putra S. 14321166. Alienation in Film Room and Carrie (Semiotic Analysis on Child Alienation in Film Room by Lenny Abrahamson and Carrie Film by Kimberly Peirce). Bachelor Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Indonesian Islamic University. 2020.***

*The film Room and Carrie were chosen because they highlighted the alienation of children in them. The importance of allineation was raised as a theme in the thesis is to provide education to the public about the importance of providing education, space for children to be able to develop properly. The formulation of the problem raised in this study is how is the alienation of children in the film Room and Carrie?. The research objective to be achieved in this study is to explain the alienation of children in the film Room and Carrie.*

*This study uses a theory about alineation and semiotics. This type of research is the study of the text. Data collection techniques using document studies. The analysis technique in this study uses Charles S. Pierce's semiotic analysis.*

*This study found how the form of allineation was depicted in this film. Alienation of children in the film Room, children do not get their rights as children which occurs because the child is shackled in a narrow room / held. This formed Jack into an angry, rebellious child. Allineation in Carrie's film was caused by the protective attitude of her mother so that Carrie became shy, did not have the freedom to associate with her peers.*

*Keywords: Child Alineation, Semiotics, Film, Room, Carrie.*



## **DAFTAR ISI**



Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Pernyataan Etika Akademik .....	iv
Moto dan Persembahan .....	v
Kata Pengantar.....	vi
Abstrak .....	vii
Abstract.....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Tabel.....	xii

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	19

## **BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Film Room.....	24
B. Film Carrie.....	26

## **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Film Room.....	28
B. Film Carrie.....	44

## **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Alineasi Anak Film Room.....	60
---------------------------------	----

B. Alineasi Anak Film Carrie.....	65
C. Perbandingan Film Room dan Film Carrie .....	69
D. Catatan Kritis Film Room dan Film Carrie .....	70

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	76
B. Keterbatasan Penelitian .....	78
C. Saran .....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
-----------------------------	-----------



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Jack Menyapa Benda di Sekelilingnya Setiap Bangun Tidur Pagi Hari .....	31
Gambar 3.2 Jack cemberut pada Ibunya.....	32
Gambar 3.3 Jack menunjukkan raut muka ingin menangis.....	33
Gambar 3.4 Jack sedang bermain dengan bayangan .....	37
Gambar 3.5 Jack sedang bermain dengan bayangan .....	37
Gambar 3.6 Jack melarikan diri.....	40
Gambar 3.7 Jack sedang Melihat ke arah bawah .....	42
Gambar 3.8 Carrie sedang Berenang di Kolam Renang .....	45
Gambar 3.9 Carrie sedang Berenang di Kolam Renang.....	45
Gambar 3.10 Carrie Kaget Melihat Darah Keluar dari Tubuhnya .....	47
Gambar 3.11 Carrie Berteriak Minta Tolong di Kamar Mandi.....	49
Gambar 3.12 Carrie Kaget. Heran Melihat Ada Teman yang Berpelukan di Tempat Umum.....	51
Gambar 3.13 Carrie Merasa Asing Berjalan di Lorong Sekolah.....	53
Gambar 3.14 Loker yang Dicoret dan Ditulisi dengan Nama Carrie .....	53
Gambar 3.15 Teman-teman Menertawakan Carrie .....	55
Gambar 3.16 Carrie Ketakutan dan Ingin Menghilangkan Kotoran dari Badannya .....	57
Gambar 3.17 Carrie Merasa Ketakutan .....	58

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce .....	29
Tabel 3.2 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	33
Tabel 3.3 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	38
Tabel 3.4 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	41
Tabel 3.5 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	43
Tabel 3.6 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce .....	46
Tabel 3.7 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce .....	48
Tabel 3.8 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	50
Tabel 3.9 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce .....	52
Tabel 3.10 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	54
Tabel 3.11 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	56
Tabel 3.12 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce.....	58

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Film adalah suatu media komunikasi yang dapat bersifat audio visual dalam memproses penyampaian sesuatu pesan kepada sekelompok orang-orang yang bisa berkumpul dalam suatu tempat. (Effendy, 1986: 134). Pesan film yang disampaikan pada komunikasi massa yang dapat membentuk apa saja tetapi tergantung dari misi-misi film itu tersebut. sebuah film itu juga bisa mencakup beberapa hal seperti berbagai sebuah pesan-pesan, baik pesan yang mengandung unsur pendidikan, hiburan ataupun informasi. Pesan yang disampaikan pada film itu sendiri menggunakan mekanisme yaitu adalah lambang – lambang yang berada pada pikiran manusia seperti berupa isi pesannya, suaranya, perkataannya, percakapannya dan lain-lainnya.

Film juga bisa dikatakan sebagai sebuah media komunikasi yang dapat dikatakan cocok terhadap massa yang dijadikan sarannya, karena film tersebut memiliki sifat yang audio visual, seperti gambar dan suara-suara hidup atau nyata. Dengan adanya suara dan gambaran film tersebut akan mampu memberikan cerita banyak dalam waktu yang cukup singkat. Pada

saat menonton film audiens akan merasakan suasana yang ada di film tersebut dan terbawa ruang dan waktu yang bisa menceritakan kehidupan di film tersebut sampai dapat mempengaruhi audiens yang menontonnya.

Dalam hal ini media massa sebagai sarana komunikasi yang mulai tumbuh dan berkembang pada abad 19, merupakan salah satu sarana untuk memperoleh beberapa info yang kita butuhkan. Media massa juga memiliki sifat khusus yang tersendiri dalam konteks komunikasi sosial, diantaranya yaitu komunikator dan komunikannya yang tidak saling mengenal dikarenakan komunikan dikenal sebagai media massa (Haryadi, 2018). Komunikasi apabila dipahami sebagai sebuah proses dari penciptaan dan pertukaran makna maka dapat diartikan bahwa film adalah bentuk dari suatu komunikasi karena ada penyampaian dan penerimaan pesan.

Pembuat film dalam hal menyampaikan pesan atau teks dalam suatu film tidak memiliki wewenang penuh terhadap makna yang muncul dari pesan atau teks yang dibuatnya. Film juga merupakan suatu ekspresi budaya yang di produksi dengan memakai kaidah sinematografi dan dapat mencerminkan sebuah budaya pembuatnya (Haryadi, 2018). Ada beberapa hal yang tergambar dalam film padasaat diputar atau ditayangkan di anggap untuk mewakili antar negara tempat produksi film tersebut. Manfaatnya menjadi duta budaya sangatlah efektif karena dengan adanya film bisa melihatkan suatu kesenian yang ada di film itu sendiri tidak hanya mendengarkannya saja.

Sebagai media komunikasi massa film dapat merepresentasikan realitas akan selalu terpengaruh oleh lingkup kehidupan masyarakat.dalam waktu yang bersamaan juga, film dapat mendirikan suatu reaksi reflektif diantaranya representasi sinematik dan beberapa pengalaman kehidupan yang ada terjadi di luar layar. Interaksi ini dengan kata lain merupakan interaksi masyarakat dan film, yang berarti masyarakat dapat belajar dari film, film bisa merefleksikan kehidupan di masyarakat sekitar.

Pada saat ini produser film makin minim dalam membuat film yang bercerita tentang anak, bagaimana kehidupan kebahagiaan dan tumbuh

kembang anak dalam dunianya diceritakan masih sangat minim. Kalaupun ada film tersebut diputar di bioskop dan tidak semua anak dan masyarakat luas dapat menikmati karya film tersebut. Film tentang anak yang mengkisahkan cerita kehidupan anak kebanyakan diangkat kehidupan anak yang tragis, anak yang tertindas dan anak yang jauh dari kasih sayang orang tua. Konflik keluarga antara ayah dan ibu berakibat pada psikologi anak, anak dibully karena orang tua bercerai, anak kurang mendapatkan kasih sayang karena orang tua bekerja dan waktu yang dimiliki banyak dilakukan bersama dengan pembantu atau pengasuh. Kondisi ini yang banyak ditampilkan dalam karya film yang banyak dikisahkan pada saat ini (Haryadi, 2018).

Film tentang anak hendaknya merepresentasikan kehidupan anak, dan sesuai dengan kondisi anak untuk perkembangan tumbuh kembangnya. Akan tetapi dengan mengesampingkan tujuan pendidikan dan hiburan untuk anak, film yang dibuat adalah yang temanya banyak diminati dan untuk kepentingan bisnis. Anak yang tertindas, anak yang terasing tema-tema seperti itu justru sukses di pasaran dan mendatangkan keuntungan bagi produser film (Haryadi, 2018).

Film yang ada saat ini walaupun dibintangi oleh anak-anak, akan tetapi tidak selalu kemudian menjadi layak untuk ditonton oleh anak-anak. Seperti halnya film dengan tema dewasa dan membutuhkan peran anak untuk melengkapi cerita yang dimainkan akan tetapi inti ceritanya sendiri bukan ditujukan untuk anak-anak. Minimnya film yang mengkisahkan tentang anak sesuai dengan dunia anak yang penuh kebahagiaan dan keceriaan menyebabkan banyak anak dan remaja kemudian menonton film yang pada dasarnya bukan untuk ditonton seperti film yang ditujukan untuk orang dewasa, film horor, film yang menayangkan adegan perkelahian yang tidak layak untuk anak. Oleh karena itu perlu adanya peran dari orangtua dan masyarakat untuk memperhatikan tontonan bagi anak (Octafiani, 2018).

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap dua film yang mengambil tokoh anak dengan ketidakberdayaannya. Film *Room* dan *Film Carrie* merepresentasikan gambaran alienasi atau keterasingan anak

yang ada di lingkup masyarakat, dalam hal ini kedua film menunjukkan adanya keterasingan antara anak dan orang lain ataupun kehidupannya. Film berjudul “Room” yang disutradarai oleh Lenny Abrahamson dan dibintangi oleh Jacob Tremblay, Brie Larson, dan Sean Bridgers. Bahkan film Room berjaya di tahun 2016. Film drama yang menyentuh hati ini mengantarkan Brie Larson sebagai Aktris Utama Terbaik Oscar 2016. Di tahun 2016 juga, Brie mengantongi piala Golden Globe 2016 untuk film yang sama (Ayuningrum, 2019)..

Berkaitan dengan anak ada sebuah film yang berjudul Room, film ini menceritakan sosok seorang ibu dan anak, dimana seorang ibu harus membesarkan anaknya di suatu ruangan yang kecil. Nama ibunya Joy, Joy adalah seorang gadis muda dimana ia adalah satu korban penculikan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh penculik tersebut yang mengakibatkan Joy dapat mengandung dan melahirkan seorang anak bernama Jack, seorang anak lelaki yang tidak tahu menahu dunia luar karena penculik tersebut mengurung Joy dan Jack di suatu ruangan kecil dengan menggunakan *password* yang hanya diketahui oleh penculik tersebut. Jack adalah anak yang baik tetapi hidupnya tidak senormal anak diluar sana, karena Jack hanya tahu bahwa yang hidup hanya seorang ibu bahkan orang lain dikatakan alien. Dalam ruangan tersebut berisi televisi yang sudah tua, peralatan masak, kamar mandi dan jendela dilangit-langit kamarnya.

Film ini mendapatkan nominasi Film Terbaik dan Sutradara Terbaik Piala Oscar 2016, sangat layak untuk sebuah film didapatkan Room dan Lenny Abrahamson (Ayuningrum, 2019). Persentuhan Jack dengan dunia luar, dan bagaimana cara pandangnya dalam melihat dunia sekitarnya, pergaulannya dia terhadap orang sekitarnya serta tekanan batin seorang ibu, berjalan menakutkan sekaligus mengerikan dalam film Room ini.

Film Room ini menceritakan tentang kehidupan ibu dan anak yang tinggal di kamar yang kecil tanpa ada sirkulasi udara, namun terdapat satu pintu yang tidak dapat dibuka. Dua orang yang terkunci dalam kamar adalah Ma dan Jack, dimana Ma dulunya adalah korban penculikan dan akhirnya



hamil dan disekap dalam kamar. Jack, sang putra sering bertanya tentang kehidupan di luar, hal inilah yang membuat Ma dan Jack sering berselisih paham. Karena tidak ingin Jack terus bertanya tentang dunia luar, Ma menjelaskan bahwa dunia luar sudah dikuasai Alien, sehingga di luar berbahaya.

Ma kemudian mengajak Jack untuk dapat melihat dunia luar karena mempunyai tekad agar Jack dapat melihat dunia luar sebelum bertemu dengan ayah biologisnya. Hanya saja setelah keduanya berhasil keluar menghadapi permasalahan yang cukup rumit. Kenyataannya kehidupan di luar dari kamar yang biasa mereka tinggali jauh lebih menakutkan. Bagi Ma, ibu dari Jack yang sudah lama meninggalkan rumah harus menghadapi kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Ayah dari Ma pun tidak mau untuk melihat Jack yang tak lain adalah cucunya sendiri karena teringat dengan penculik dari Ma. Bahkan Ma mempunyai keinginan untuk bunuh diri karena merasa tidak mampu menjadi ibu yang baik bagi Jack (Ayuningrum, 2019).

Film kedua yaitu Film yang berjudul “Carrie” film yang bersemboyan “*Don't play with a young girl heart.*” yang disutradarai oleh Kimberly Peirce dan dibintangi oleh Chloe Moretz, Julianne Moore, Gabriella Wilde, Portia Doubleday, Judy Greer, Alex Russell, Ansel Elgort, dan dirilis pada tanggal 18 oktober 2013, Film Carrie ini merupakan film yang dikatakan film yang diperbarui atau di remake dengan judul yang sama yang pada saat itu dirilis tahun 1979. Yang bisa dikatakan berbeda dengan versi yang baru “Carrie” tahun 1976, lalu film remake “Carrie” tahun 2013 akan memperlihatkan lebih fokus pada kedua peran antara ibu dan anak yaitu hubungan Carrie dan Margaret.

Film Carrie ini mengangkat cerita tentang seorang gadis yang bernama Carrie (Chloe) yang tinggal dirumah bersama seorang ibunya yang taat beragama, Margaret White (Julianne Moore). Keduanya sangat dikucilkan oleh warga yang ada didekat rumah mereka Carrie sendiri pun menjadi sosok seorang gadis yang menjadi lemah lembut hingga ia sering kali dikerjain atau dijahili gadis seusianya disekolahnya. Seorang wanita bernama Margaret

White (Julianne Moore), sosok religius yang sejak awal sudah menganggap kehadiran Carrie (Chloë Grace Moretz) sebagai dosa yang harus dimusnahkan.

Carrie menjalani kehidupan dengan penuh pengawasan dari orang tuanya. Carrie tidak boleh menggunakan pakaian yang terbuka, dihukum masuk ke dalam kamar kecil jika melakukan kesalahan. Sang ibu menilai bahwa jika seorang anak perempuan berpakaian terbuka maka akan memperlihatkan bagian tubuhnya dan dinilai merupakan tindakan yang tidak pantas dan dosa.



Carrie memiliki jiwa yang tertutup dan memiliki kepanikan yang tinggi. Contohnya adalah pada saat mengalami haid maka dikira ia akan meninggal. Hal ini membuat Carrie dibuli oleh teman-temannya dan membuat Carrie merasa harus bangkit dari adanya cacian, dan ledakan dari teman-temannya yang dilakukan kepadanya pada saat malam perayaan Prom Night.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana seorang anak yang teralienasi atau keterasingan antara lingkungan sekitarnya dalam film *ROOM* dan *CARRIE*. Peneliti memilih dua film ini karena menonjolkan tentang alienasi terhadap anak di dalamnya. Objek dalam penelitian ini sendiri adalah alienasi terhadap anak. Untuk itu peneliti menggunakan analisis metode semiotik sebagai alat analisis. Sebuah metode yang bisa mempelajari tentang sebuah tanda dan lambang pada kedua film tersebut. Penggunaan metode ini berdasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi yang terdapat simbol-simbol yang harus dijelaskan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana alienasi anak dalam film *ROOM* dan film *CARRIE*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk menjelaskan alienasi anak dalam film *ROOM* dan film *CARRIE*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian komunikasi selanjutnya terutama dalam semiotika
  - b. Dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian dengan pendekatan visual
2. Manfaat Secara Praktis
  - a. Manfaat bagi Peneliti

Menjadikan sarana pembelajaran bagi peneliti untuk memahami tentang semiotika, khususnya semiotika film, dan dapat menjadikan peneliti lebih peka untuk memahami berbagai pesan yang disampaikan oleh berbagai media.
  - b. Manfaat bagi Pembaca

Dapat dijadikan salah satu referensi untuk memahami berbagai pesan yang disampaikan oleh media.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu pertama yang berjudul Representasi Korupsi dalam Film Indonesia (Analisis Wacana pada Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014) dan Negeri Tanpa Telinga (2014). Yang diteliti oleh Ratna Sari Adiputri, studi Ilmu Komunikasi, fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia yang membahas tentang representasi korupsi pada film sebelum pagi terulang kembali dan negeri tanpa telinga

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis adalah analisis wacana Teun Van Dijk yang berarti ada tiga dimensi objek penelitian yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Adapun hasil penelitian bahwa adanya terdapat ideologi kekuasaan yang terdapat

dalam film sebelum pagi terulang dan film negeri tanpa telinga yaitu representasi dan penggambaran pada korupsi sebagai praktik atau tindakan yang biasa dan wajar yang terjadi di kalangan orang-orang berkuasa khususnya pada pejabat negara atau pemerintah dan pengusaha.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek, rumusan masalah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang ideologi kekuasaan terhadap pejabat dalam Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014) dan Negeri Tanpa Telinga (2014). Sedangkan penelitian sekarang objek yang diteliti adalah tentang representasi alienasi anak dalam film Room dan Carrie.

Penelitian terdahulu kedua yang berjudul Representasi Ideologi Patriarki dalam Film Religious (Analisis Semiotika pada Film Ayat-Ayat Cinta) yang diteliti oleh Fitri Wuryandari yang membahas tentang representasi film. Penelitian terdahulu membahas bahwa film Ayat-Ayat Cinta mengandung unsur ideologi patriarki.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Di dalam penelitian ini ditemukan ideologi patriarki yang dianalisis dengan objek film religius. Ideologi patriarki yang ditemukan bahwa laki-laki sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga. Padahal sebagai kepala keluarga seharusnya selalu melindungi dan menyayangi keluarganya agar lebih merasa aman dan nyaman tetapi justru malah sebaliknya.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terletak pada objek atau rumusan masalah yang diteliti dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan metode semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode semiotika Charles S. Peirce. Dalam penelitian terdahulu membahas

tentang ideologi patriarki dalam film Ayat-Ayat Cinta aedangkan penelitian sekrang objek yang diteliti adalah tentang representasi alienasi anak dalam film Room dan Carrie. Hal yang membedakan film Ayat-Ayat Cinta denagn film Room dan Carrie adalah penyelesaian dalam film masing-masing.

Penelitian terdahulu ketiga, yang berjudul Alienasi Etnis Tionghoa (Analisis Semiotik Etnis Tionghoa dalam Film “Babi Buta Yang Ingin Terbang”) yang diteliti oleh Jatmiko Indro Kusnoto, studi ilmu komunikasi, Universitas Atmajaya Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan sosok-sosok Tionghoa yang teralienasi sebagai akibat dari perlakuan-perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi yang diterimanya. Dalam hal ini alienasi pada dasarnya merujuk pada sesuatu kondisi pada saat manusia di jauhkan atau menjauhkan diri dari sesuatu, sesama manusia, alam, budaya, ketuhanan, dan dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana alienasi etnis tionghoa ditampilkan dalam film “Babi Buta Yang Ingin Terbang”. Penelitian ini menggunakan metode semiotik triadic yang dikembangkan CS Peirce dan tipologi tandanya, untuk memperoleh gambaran tentang alienasi etnis tionghoa yang pada umumnya bermuara kepada kebijakan dan pelembagaannya yang diskriminatif serta stigmatisasi dan stereotip yang di kembangkan dalam masyarakat.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada sisi objek alienasinya, dalam penelitian terdahulu mengambil objek film tentang etnis tionghoa yang berpusat pada alienasi terhadap kelakuan etnis tionghoa, sedangkan penelitian sekarang mengambil objek film tentang seorang anak yang berpusat pada alienasi terhadap anak dalam lingkungan sekitarnya.

Penelitian terdahulu ke empat yaitu berjudul Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Toko Emak). Yang diteliti oleh Rosyid Rochman Nur Hakim, Jurusan komunikasi dan penyiaran islam, fakultas dakwah, Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menjelaskan tentang ketulusan niat naik haji seorang emak, dalam penelitian ini penulis ingin memahami secara mendalam representasi ikhlas dalam film “Emak Ingin Naik Haji”.

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian studi deskriptif-kualitatif. Objek penelitiannya merupakan scene-scene ikhlas pada film Emak Ingin Naik Haji melalui tokoh si Emak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis metode semiotik. Terdapat beberapa yang terkait dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu diantaranya adalah objeknya sebuah film dan metode yang digunakan adalah metode analisis semiotik.

Penelitian terdahulu ke lima, berjudul Representasi Religiusitas Tokoh Fikri Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta. Penelitian ini diteliti oleh Mayang Triani Devi, Jurusan komunikasi penyiaran islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui religiusitas yang di representasikan melalui tokoh fikri, penulis mengatakan bahwa religiusitas adalah hal yang sangatlah penting dikarenakan dapat mempengaruhi seseorang individu secara kognitif dan perilakunya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiotika Roland Barthes dengan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi.

Perbedaannya dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada rumusan masalahnya dan metode yang digunakan. Metode penelitian terdahulu menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Peirce. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang religiusitas yang di representasikan melalui tokoh fikri dalam film Ketika Tuhan Jatuh Cinta. Sedangkan penelitian sekarang objek yang diteliti adalah tentang representasi alienasi anak dalam film Room dan Carrie.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Semiotika**

Semiotik adalah teori dari ilmu filsafat yang mempunyai keterkaitan dengan produksi dari tanda/symbol yang dapat mengkomunikasikan suatu pesan. Semiotik ini dapat berupa tanda yang berbentuk visual atau verbal yang dapat diterima oleh penginderaan manusia dan membentuk suatu kode yang dapat menyampaikan suatu pesan atau informasi pada manusia (Inganah, 2013: 430). Menurut Mudjiyanto (2013: 45), tanda adalah suatu alat yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu di tengah masyarakat. Semiotika juga mempelajari tentang sistem, pengaturan mengenai tanda yang memiliki arti tertentu. Semiotika dapat menjadikan potongan-potongan teks memiliki suatu arti dan menjadikannya sebagai suatu wacana yang lebih luas.

Menurut Astuti (2006: 18):

“Analisis semiotika menyediakan cara untuk menghubungkan teks tertentu dengan sistem dimana dia beroperasi. Hal ini memberikan konsep bahwa unsur teks bekerja sama dan berinteraksi dengan pengetahuan kultural untuk menghasilkan suatu makna.

Astuti (2006: 18) menyatakan bahwa semiotika dapat sebagai cara untuk menghubungkan teks dengan objek sehingga menghasilkan suatu makna yang berarti. Menurut Berger, semiotika memiliki dua tokoh yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce ini melakukan pengembangan terhadap ilmu semiotika yang memiliki perbedaan dimana Saussure ada di Eropa dan Peirce ada di Amerika Serikat. Keduanya memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda dimana



Saussure memiliki bidang ilmu linguistik sementara itu Peirce adalah filsafat. Saussure menyatakan bahwa ilmu yang dikembangkan olehnya disebut dengan *semiology*, sedangkan menurut Saussure, *semiology* adalah selama perbuatan dan tingkah laku manusia tersebut bermakna, maka seharusnya terdapat pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna tersebut sehingga dapat diartikan bahwa perbuatan dan tingkah laku manusia terdapat tanda dan sistem disana.

Semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Piliang, 2003: 47-49) merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai tanda yang ada dalam kehidupan sosial, sedangkan semiotika merupakan ilmu yang dipelajari untuk mengetahui tentang struktur, jenis dan hubungan tanda serta penggunaannya. Semiotik mempelajari hubungan antara komponen tersebut dengan masyarakat yang menggunakan komponen-komponen tersebut.

Menurut Pierce yang seorang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia dilakukan lewat tanda. Didalam lingkup semiotika, Pierce yang sebagaimana diapparkan oleh Lecte seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang serta tanda memiliki tiga aspek yaitu pertama dalah tanda itu sendiri, kedua adalah objeknya dan ketiga adalah penfsirannya (Tinarbuko, 2008). Menurut Pierce juga, logika sama dengan semiotika, yang dimaksud disini adalah bagaimana semiotika memepelajari cara manusia menalar melalu tanda yang terdapat dalam pikiran mereka, berhubungan dengan orang lain dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan. Dengan semakin perkembangangan jaman, istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi (dalam Tinarbuko, 2008: 41).

Semiotic menurut Charles Sanders Pierce dikenal dengan "*triangle Meaning Semiotic*" atau bisa disebut dengan teori segitiga makna. Dalam teori segitika tersebut terdiri atas :

1. Representamen; bisa berfungsi sebagai tanda. Representamen juga dapat berarti sebagai *sign*. Representamen terdiri dari *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*.

- *qualisign* adalah tanda yang berdasarkan suatu sifat
- *sinisign* adalah tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan
- *legisign* adalah tanda atas dasar peraturan

2. Interpretant; yaitu makna dari sebuah tanda.

3. Object merupakan sesuatu yang menuju pada tanda. Object terdiri dari *Icon*, *Index*, dan *Symbol*.

- Simbol adalah tanda yang muncul dari kesepakatan
- Ikon adalah tanda yang muncul dari perwakilan fisik
- Indeks adalah tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat

Ketiga elemen tersebut di atas jika saling berinteraksi dalam pikiran seseorang maka akan muncul makna dari tanda tersebut. Teori segitiga makna ini adalah bagaimana makna tersebut dapat timbul pada saat tanda tersebut dipergunakan pada saat komunikasi terjalin.

## **2. Film Sebagai Praktik Representasi**

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi bersifat massa yang memiliki fungsi dapat memberikan informasi, hiburan dan juga pendidikan yang dapat mempengaruhi masyarakat. Untuk pengertian atau definisi film sendiri, film memiliki arti dan penjelasan yang beragam. Semua pengertian film tergantung pada sudut pandang orang yang membuat film. Menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 dijelaskan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang menggambarkan pranata sosial sekaligus sebagai media komunikasi massa

yang dibuat berdasar pada sinematografi dngan atau tanpa suaru yang dapat dipertunjukkan.

Dijelaskan oleh Eriyanto (2000:45), representasi adalah suatu gerakan yang menghadirkan, penilaian atau menggambarkan sesuatu hal yang baik seperti orang, dalam sebuah peristiwa ataupun objek yang digambarkan melalui tanda dan makna-makna tertentu, representasi itu sendiri menunjukkan bahwa bagaimana cara seseorang atau suatu kelompok tertentu yang dapat ditampilkan pada pemberitaan, ada dua hal representasi diantaranya yaitu, yang pertama terhadap seseorang atau sebuah kelompok dan beserta gagasannya tersebut dapat ditampilkan sebagaimana semestinya. Kedua, bagaimanakah representasi tersebut dapat ditampilkan.dalam artian dengan kata lain, kalimat, alsentuasi, dan bantuan visualisasi apa dan bagaimanakah klompok tersebut, atau gagasan tersebut bisa ditampilkan dalam sebuah media massa kepada khalayaknya (Eriyanto, 2001 : 113-115).

Representasi berarti menghadirkan kembali, memproyeksikan gambaran mengenai seseorang atau sesuatu. Representasi merupakan suatu konsep yang dapat digunakan sebagai proses sosial pada pemaknaan yang melalui beberapa sistem penandan yang tersdia, seeperti tulisan, video, dialog, fotografi dan sebagainya.

Dijelaskan menurut Stuart Hall, representasi merupakan suatu percobaan penting yang mengelola kebudayaan yang menyangkut pada pengalaman berbagi. Seseorang dikatakan berawal dari kebudayaan yang sama jika rata-rata manusia tersebut dapat membagikan pengalaman yang tidak jauh berbeda. (Hall, 1997:15)

Representasi juga bisa dikatakan sebagai produksi melalui sebuah makna suatu bahasa yang memiliki dua hal prinsip, di antaranya untuk mengartikan sesuatu, dalam penegertian untuk menjlaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi, untuk menempatkan persamaan ini sebelumn yang dalam pikiran atau perasaan. Prinsip kedua yaitu representasi yang dgunakan untuk

menjelaskan (konstruksi) makna dalam sebuah simbol. Jadi audiens dapat melakukan komunikasi makna objek dengan melalui bahasa kepada orang lain yang bisa memahami dan mengerti tentang konvensii bahasanya yang sama (Hall, 1997:16)

Dalam representasi adalah dimana kita mencoba menghubungkan antara konsep yang terdapat didalam benak kita dengan bahasa yang kita punya untuk mengartikan sebuah benda, orang, kejadian nyata dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (Hall, 1997: 16). Menurut Sumardjo (dalam Wicaksono, 2013: 32), representasi adalah :

- a. Menggambarkan sesuatu yang mengacu pada pada kenyataan eksternal
- b. Mengungkapkan ciri umum dari manusia yang bersifat universal.
- c. Menggambarkan mengenai karakter secara umum yang dilihat dari sudut pandang seniman tersebut
- d. Menyajikan gambaran bentuk ideal mengenai alam semesta yang diambil dari pandangan seniman
- e. Menggambarkan tentang karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh seniman

Dari keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo (dalam Wicaksono, 2013: 32) dapat diketahui bahwa:

“Reprezentatif tidak hanya melihat dari sisi objektifnya saja namun juga ke sifat yang subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung. Pada klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subyektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui sudut pandang dari seniman yang bersangkutan.

Representasi adalah suatu bentuk pemaknaan kembali objek yang kemudian diungkapkan melalui bahasa. Proses representasi berawal dari konsep pemikiran yang bermaksud untuk memaknai sebuah objek. Setelah proses tersebut maka akan disampaikan apa yang dipikirkan menggunakan bahasa. Dengan proses tersebut maka seseorang dapat mengerti apa yang sebenarnya terkandung dalam sebuah objek. Seperti dalam Usman (2018:

15), menyatakan bahwa representasi merupakan kegiatan menafsirkan kembali sesuatu yang sudah ada. Representasi ini dipergunakan untuk membentuk makna dari suatu peristiwa, objek yang sudah ada.

Media mengkonstruksi banyak hal terhadap kelompok sosial yang memunculkan banyak tipe orang yang ada di masyarakat. Representasi terhadap orang dapat mengungkapkan banyak hal tentang dirinya seperti bagaimana budayanya, latar belakang sosialnya. Representasi ini juga merupakan penilaian terhadap objek dan dapat memperkuat nilai yang ada. (Burton, 2008: 26). Representasi dapat berwujud kata, gambaran, cerita, emosi, ide, fakta.

Adapun tiga level yang terdapat pada kategori seseorang dalam representasi ini yaitu diantaranya yang berdasarkan tipenya, seperti stereotip dan archetype atau tipe utamanya. Dalam beberapa level yang ada pada representasi bisa seperti lebih umum, lebih sederhana, dan lebih kasar (Burton, 2008: 27)

- a. Representasi tentang *Tipe*: level yang paling sederhana bisa dengan mengenali beberapa kategori dari sebuah tokoh cerita yang ada tetapi alasan tokohnya tidak dapat dimunculkan sebagai stereotype
- b. Representasi tentang *Stereotype*: yaitu representasi yang disederhanakan dari penampilannya manusia, karakteristik, kepercayaan. Stereotip dapat memiliki kualitas dalam penampilan
- c. Representasi tentang *Archetype*: tipe yang bisa dikatakan mendalam yang di tanamkan pada budayanya kita sendiri. *Archetype* sendiri kemungkinan bisa membuat kebahagiaan dalam sebuah cerita, apapun itu medianya, dia akan membawa kita ke alam khayalan atau fantasi.

Penelitian mengenai dampak film sudah banyak yang meneliti, bagaimana film mempunyai dampak terhadap masyarakat, hubungan film dengan masyarakat sehingga memberikan pengaruhnya karena pesan yang disampaikan. Film juga merepresentasikan yang sedang terjadi di masyarakat yang selanjutnya di visualisasikan dalam bentuk gambar.

### **3. Alienasi: Definisi dan Identifikasi**

Alienasi merupakan kondisi dimana seseorang mengurung diri, menjauhkan dirinya dari lingkungan sekitarnya, alam, Tuhan bahkan kepada dirinya. Richard Schacht (2005: 54) mengatakan bahwa Hegel sendiri sebenarnya mendefinisikan dalam dua pandangan yang berbeda, pertama, alienasi menurut Hegel adalah suatu kondisi yang terjadi pada saat perubahan tertentu dalam konsepsi-diri seseorang yang bukan dari tindakan yang disengaja. Orang tersebut menyadari bahwa kondisi tersebut telah ada. Alienasi kedua, pemaknaannya yang digunakan oleh para teoretisi kontrak sosial merupakan sesuatu yang disengaja. Istilah tersebut menyangkut suatu tujuan yang diharapkan, yaitu kesatuan dengan substansi sosial.

Erich From mengungkapkan bahwa Hegel bersama dengan Marx, meletakkan dasar-dasar untuk pemahaman masalah alienasi (dalam Schacht 2005: 162) jadi berbicara mengenai alienasi itu tidak dapat dilepaskan dari beberapa pembahasan tentang Marxisme dikarenakan konsep alienasi sendiri pun merupakan salah satu tema sentral dalam pembahasan mengenai Marxisme. Pemikiran dari Karl Marx didominasi oleh pengaruh filsafat Hegelin yang memandang bahwa keterasingan sebagai sesuatu keniscayaan bagi semua manusia, baik itu adalah kaum borjuis maupun kaum proletar dalam suatu komunitas yang kapitalistik.

Alienasi bukanlah semata-mata yang dapat muncul tanpa adanya suatu hubungan antara dua hal, salah satunya adalah manusia pada dirinya sendiri, pada orang lain, benda, masyarakat, kelas sosial, dan lain-lainnya. Konsep tentang mengenai alienasi pada dasarnya yaitu merupakan beberapa konsep-konsep yang mengenai, ketidak bermaknaan, ketidak berdayan, keterasingan individu dalam lingkungannya dan masyarakatnya, keterasingan kultural, dan keterasingan pribadi. konsep alienasi diatas

adalah adanya suatu manifestasi sebuah keterasingan dalam diri manusia tersebut dari dalam aspek-aspek penting yang melingkupinya.

Konsep tentang alienasi ini menyebar dan mendapat penguatan pada saat Karl Marx membahas tuntas ide tersebut dalam bukunya *Le Capital* yang diterbitkan pada tahun 1869.

Alienasi dapat juga terjadi pada pekerja dalam menjalani suatu pekerjaan. Pekerja merasakan bahwa pekerjaannya menjadi suatu objek. Seseorang karena adanya tuntutan ekonomi menyebabkan menjalani pekerjaannya karena ada kebutuhan ekonomi saja, sehingga tidak menikmati pekerjaan yang dijalannya.

Adapun 4 bentuk dari alienasi, antaranya adalah:

- a. Alienasi dari diri sendiri, dalam artian sebagai manusia yang dijadikan objek orang lain, sudah menjadi kelompok yang dibeli kaum borjuis dipasar proletariat yang bekerja dan menerima upah sedikit dengan kerja yang berat.
- b. Alienasi dari hasil produksinya, dalam artian ketika produk sudah selesai diproduksi maka produk tersebut sudah lepas tangan dan tidak dikuasi lagi, dan produk itu harus dibeli dipasaran dengan harga murah.
- c. Alienasi dari rumpun, yaitu seperti kegiatan produktif buru terhadap kebutuhan hidup untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhannya majikan, jadi bekerja itu bukan sebuah alat tetapi sebuah kebutuhan.
- d. Alienasi dari buruh, yang artinya mereka harus bersaing dan memperebutkan tempat kerja tanpa melihat resiko satu sama lainnya.

#### **4. Film sebagai Text yang Ideologis**

Widodo (2009) menyatakan bahwa ideologi dapat diartikan sebagai ide, gagasan yang sering disangkut pautkan dengan unsur politik. Tujuan ideologi adalah menawarkan suatu perubahan. Ideologi dalam konteks media dapat diterjemahkan sebagai sistem makna yang memberikan bantuan,



menjelaskan mengenai realitas yang ada. Ideologi dapat dimaknai dengan konsep yang memberikan suatu pandangan, keyakinan akan tetapi lebih luas dari itu (Widodo, 2009).

Ideologi tidak hanya mempunyai hubungan dengan masalah politik saja, akan tetapi memiliki makna yang lebih luas. Media sebagai media sebagai perantara pesan kepada penerima pesan, tidak bebas dengan nilai-nilai akan tetapi ada ideologi sebagai landasannya. Media dapat menjual pesan, mengirimkan pesan sesuai dengan ideologi yang media anut atau percayai (Widodo, 2009).

Media memiliki sistem pola dalam menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Media memiliki tujuan dalam menyampaikan pesan yang dipengaruhi oleh suatu pemikiran yang dijadikan panduan dalam penyampaian pesan, hal ini sesuai dengan ideologi media yang dianutnya.

Film sebagai suatu media yang menyampaikan pandangan oleh kelompok tertentu membawa ideologi dari kelompok tersebut. Penonton yang menonton film akan disugahi oleh informasi satu arah yang bersifat memaksa, tinggal sebagai penonton memilah informasi yang diterimanya sehingga tidak secara mentah menerima pesan yang diberikan. Film yang bagus adalah yang dapat memberikan pengaruh sesuai dengan ideologi yang dianut oleh si pembuat film. Hal ini karena film tidak hanya sebagai hiburan tetapi jika film mampu memberikan pengaruh maka film dapat dikatakan berhasil. Film tidak hanya sebagai media hiburan saja, akan tetapi juga dapat sebagai pembawa pesan Pendidikan mengenai politik, penyampaian ideologi dll dimana penonton diminta untuk dapat memahami pesan yang disampaikan.

Membaca pesan ideologi dalam suatu film, maka penonton diharuskan dapat memberlakukan film seperti suatu teks atau bacaan. Hanya saja hal ini tentu saja tidak mudah dan tidak sederhana dibandingkan dengan membaca buku, literatur yang memakai tulisan, gambar sehingga mudah diketahui pesan yang terkandung di dalamnya. Dibutuhkan usaha



yang lebih mendalam untuk dapat memaknai pesan dalam sebuah film dari adanya ideologi-ideologi yang muncul dalam film tersebut (Widodo, 2009).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu melihat realitas sosial yang merupakan hasil dari konstruksi sosial. Paradigma ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, hal ini berbeda pandangannya dengan kaum positivis sehingga dapat dikatakan bahwa paradigma konstruktivisme bertentangan dengan paradigma positivis (Eriyanto, 2014: 25)

### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian studi terhadap teks. Dalam artian pada penelitian ini penulis melakukan analisis terhadap teks, gambar yang diperoleh dari data dokumentasi yang telah dikumpulkan.

### **3. Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Film *Room* Karya Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce. Peneliti memilih dua film ini karena menonjolkan tentang alienasi terhadap anak di dalamnya. Objek dalam penelitian ini sendiri adalah representasi yang dilakukan film pada alienasi terhadap anak. Dalam film yang berjudul *Room* representasi keterasingan anak ditunjukkan dengan anak tokoh dalam film yang hidup terasing dari dunia luar dan hanya orang tertentu saja yang dapat membukakan pintu bagi anak dan ibu tersebut. Hal ini menyebabkan anak tidak mempunyai ruang gerak yang aktif, menjadi

ketakutan dan tidak tahu apa yang terjadi di luar. Anak hanya menjalin komunikasi dengan ibu, yang juga merasa ketakutan karena terasing dan hal ini dapat berdampak pada psikologi sang ibu yang akan berpengaruh pada anak.

Pada film yang berjudul *Carrie*, representasi keterasingan pada anak ditunjukkan dengan anak yang terkekang karena sikap tegas, konservatif sang ibu. Sedikit saja anak melakukan kesalahan, maka bentuk hukumannya adalah dengan dikurung di dalam kamar yang kecil. Tanda-tanda yang ada di dalam tubuh si anak dianggap sebagai sebuah wujud dari dosa. Didikan ibu terhadap anak membuat jiwa anak menjadi tertutup dan setiap saat dapat meletup emosi yang tertahan. Hal ini tentu saja akan berdampak pada psikologis anak dan membuat rasa percaya diri menjadi tidak ada.

#### **4. Teknik Analisis Penelitian**

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles S. Peirce. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana serangkaian tanda bekerja untuk membentuk suatu realitas atau makna tertentu. Dalam penelitian ini, semiotika Charles S. Peirce dipilih untuk menganalisa makna dibalik tanda-tanda yang tersaji dalam scene Film *Room* Karya Lenny Abrahamson dan Film *Carrie* Karya Kimberly Peirce. Menurut Lechte (2001:191), semiotika merupakan teori yang mempelajari tentang tanda dan penandaan. Menurut Charles sendiri, semiotika yaitu suatu hubungan yang di antaranya adanya tanda, objek, dan makna (dalam Littlejohn, 1996: 64).

Penelitian ini akan mengambil data untuk menjawab rumusan masalah melalui objek dua film tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan objeknya tanda diklasifikasikan oleh Peirce menjadi ikon, indeks, dan simbol. Tanda yang dimaksudkan oleh Peirce tersebut secara lebih rinci

diklasifikasikan ke dalam 10 macam tanda yaitu (<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>):

- a. **Qualisign**, dapat diartikan kualitas dari suatu tanda.
  - b. **Inconic Sinsign**, yakni tanda yang menunjukkan suatu kemiripan.
  - c. **Rhematic Indexical Sinsign**, yakni tanda yang berkaitan dengan pengalaman langsung dimana keberadaanya disebabkan oleh suatu hal.
  - d. **Dicent Sinsign**, yakni tanda yang menunjukkan informasi tentang suatu hal.
  - e. **Iconic Legisign**, yakni tanda yang berupa perintah dan larangan yang erat kaitanya dengan norma atau hukum.
  - f. **Rhematic Indexical Legisign**, yakni tanda yang merujuk pada objek tertentu.
  - g. **Dicent Indexical Legisign**, yakni tanda yang merujuk pada subjeknya atas suatu informasi tertentu.
  - h. **Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme**, yakni tanda yang menunjukkan keterkaitan dengan suatu objek.
  - i. **Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)** adalah tanda yang secara langsung menghubungkan antara objek dengan yang ditangkap.
  - j. **Argument**, yakni tanda yang merupakan pendapat hasil berfikir seseorang atas suatu pertimbangan tertentu.
- (<https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-charles-sanders-peirce>)

## 5. Sumber Data

Data yang diteliti dilakukan dengan cara observasi terhadap objek penelitian. Observasi berupa dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan dokumen maupun literatur yang mendukung penelitian. Data-data yang dikumpulkan dalam teknik ini terbagi dua, yaitu:

a. Data Primer

Studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian sepuluh scene film dari Room dan Carrie yang mengandung pesan alienasi atau keterasingan. Sepuluh scene itu diambil dari DVD Original Film Room dan Film Carrie sebagai data primer.

b. Data Sekunder

Selain pengumpulan data primer, penulis juga akan melakukan pencarian melalui beberapa sumber-sumber yang tertulis untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian ini sebagai data sekunder. Mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan materi penelitian melalui buku, jurnal, artikel, dan internet yang membahas tentang alienasi anak ataupun film tersebut.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data metodenya dengan cara pengumpulan data yang dilakukan adalah metode dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari data-data yang terdapat dalam buku-buku, artikel, internet yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

Intrumen yang di analisis dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

a. Naskah Film

1) Dialog

Dialog yaitu naskah film dari objek penelitian film ataupun monolog yang berbentuk narasi. Sebagaimana tokoh-tokoh dalam film berdialog dan memerankan tokoh difilm yang dioperankannya.

2) Setting (Lokasi)

Setting adalah sesuatu ruang dimana cerita berlangsung atau terjadi. Setiap adegan pastinya terbangunnya setting dalam film yang memiliki motif-motif tertentu.

b. Karakter-karakter Tokoh

Setiap film memiliki cerita yang kuat dalam tokoh-tokoh yang diperankan oleh tiap karakter, pembentukan dari tiap karakter itulah yang akan mellihatkan dimana film tersebut akan terlihat lebih jelas.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. Film Room

##### 1. Profil, Sejarah dan Sekilas tentang Film Room

Room merupakan drama yang dirilis pada tahun 2015 dengan sutradara Lenny Abrahamson, produser oleh Ed Guiney dan David Gross. Naskah film ditulis Emma Donoghue dari novel Room karya Emma Donoghue. **Emma Donoghue**, yang merupakan penulis ikut serta dipilih untuk membuat skenario film tersebut. Film ini sama dengan novel aslinya yang menonjolkan karakter tokoh anak yaitu Jack (Chang, 2016)

Beberapa pemain yang mengisi film tersebut adalah Brie Larson, Jacob Tremblay, Joan Allen, Sean Bridgers dan William H. Macy. Film ini tayang perdana pada bulan September 2015 dan dirilis di AS pada bulan Oktober 2015 secara terbatas dan baru dirilis secara luas pada bulan Januari 2016 (Chang, 2016)

Film ini mengisahkan sebuah penculikan, pemerkosaan terhadap seorang wanita muda serta dampak dari penculikan tersebut. Kisah ini mengambil sudut pandang dari anak hasil pemerkosaan tersebut yang hidup terasing jauh dari dunia luar hanya berada pada sebuah kamar yang pengap. Ibu dari Jack yaitu Ma berusaha memberikan pemahaman kepada anaknya tentang apa yang ditanyakan oleh Jack karena Jack anak yang banyak bertanya. Hal ini juga menimbulkan konflik antar keduanya.

Ma mulai tidak tahan yang kemudian ada pemikiran untuk melarikan diri dan akhirnya rencana tersebut berhasil. Hanya saja kemudian keduanya menghadapi permasalahan di dunia luar dimana diketahui orang tua dari Ma telah bercerai. Ma juga mempunyai tugas berat untuk membimbing dan mengarahkan sang anak Jack dalam menghadapi dunia luar (Diananto, 2016)

## **2. Dinamika Konflik yang ada dalam Film *Room***

*Room* adalah film yang fokus pada bagaimana korban penculikan berhasil kabur dan pemulihan pasca tragedi penyekapan. Film tersebut memberikan pelajaran bahwa untuk kembali bangkit tidaklah mudah, dibutuhkan pengorbanan yang besar. Film *Room* memperlihatkan bagaimana kompleksitasnya hubungan keluarga pasca peristiwa penculikan seorang wanita muda.

Film *Room* memiliki topik yang berbeda dengan film drama lainnya. Jack sebagai tokoh sentral digambarkan sebagai tokoh yang menderita. Film ini mengandung pesan akan adanya dampak dari suatu kekerasan bagi seorang ibu dan anak. Ma sebagai seorang ibu juga menghadapi konflik yang berat dimana ia menjalin hubungan dengan orang tua, hubungan dengan Jack yang kadang masih menjadi pikiran baginya (Ezra, 2016).

Cerita dalam film ini juga merupakan sebuah petualangan bagi sang anak Jack dimana ia yang masih polos mulai ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Ada sedih, tertawa, senang yang dialami oleh Jack. Jack masih belum paham akan kondisi yang sedang dijalani sehingga ia sangat senang dengan apa yang dihadapinya dengan ibunya. Jack muncul rasa rindu terhadap tempat dimana dulunya ia berada, ia juga menjadi kuat karena selama dalam penyekapan ia dididik menjadi anak yang optimis oleh sang ibu (Ezra, 2016).

Pada setiap tahapan cerita yang ada dalam film tersebut menunjukkan hubungan yang sangat erat antara ibu dan anak. Ruang yang menjadi latar objek tidak terlalu penting tetapi lebih menonjolkan karakter dan konflik yang ada dalam film tersebut. Ma yang merupakan seorang ibu menunjukkan akting yang sangat pas dimana mampu menguras emosi penonton sebagai seorang ibu yang hancur hatinya akan tetapi harus kuat di hadapan sang anak (Ezra, 2016)

## **B. Film Carrie**

### **1. Profil, Sejarah dan Sekilas tentang Film Carrie**

Film Carrie merupakan film hasil *re-make* dari film yang berjudul sama yaitu “Carrie” pada tahun 1976. *Carrie* merupakan film horor yang dirilis pada tahun 2013 dan diproduksi oleh rumah produksi MGM dan Layar Gems. Film ini merupakan adaptasi dari novel *Carrie* karangan Stephen

King. Film ini disutradarai oleh Kimberly Peirce, dan skenario karya Lawrence D. Cohen dan Roberto Aguirre-Sacasa.

Carrie mengisahkan tentang anak yang memiliki sifat pemalu dan pendiam yang selalu dibuli oleh teman sekolahnya. Ibunya memiliki sifat yang bertentangan dengannya dimana jika Carrie bergaul adalah perbuatan dosa. Suatu waktu Carrie menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan dimana ia mampu untuk memindahkan satu barang ke tempat yang lain. Jika ia sedang marah maka barang yang ada di depannya dapat hancur, namun pada dasarnya Carrie memiliki hati yang baik. Puncak kekesalannya adalah pada malam Prom Night dimana ia membuat kekacauan karena merasa diusili oleh teman-temannya (Ayuningrum, 2019).

Carrie mengalami hal yang tidak mungkin terlupakan, dimana ia mengalami menstruasi yang pertama, dimana ia mengeluarkan darah dan dia beranggapan akan mati. Teman-teman perempuannya menertawainya dan merekam kejadian tersebut dan unggah video ke media sosial. Beruntung ada guru olah raga yang menolongnya dan antar ke rumah. Ibunya Carrie meminta agar Carrie tidak bergabung mandi lagi dengan temannya namun Carrie memberontak dan dikurung dalam almari.

Ibu Guru di sekolah memberikan nasihat kepada teman-teman yang membuli Carrie untuk tidak mengulangi perbuatan lagi dan memberikan hukuman, ada teman yang menolak dan diberikan hukuman dilarang mengikuti pesta dansa. Pada saat pesta dansa, Carrie diajak oleh teman lelakinya namun ditentang oleh ibunya dan tidak diizinkan pergi. Carrie menunjukkan kemampuan memindahkan barang yang dimilikinya kepada ibunya, ibunya berpikir bahwa kemampuan yang dimiliki oleh Carrie adalah kemampuan dari iblis.

Carrie dikerjai di pesta dansa dimana ia dinobatkan sebagai ratu dalam pesta, ia akan diguyur dengan darah hewan babi yang telah dipersiapkan oleh teman-temannya. Chris menjatuhkan ember berisi darah babi ke Carrie dan Tommy. Ember tepat jatuh mengenai kepala Tommy hingga menyebabkan



kematian Tommy, video Carrie mandi yang direkam Chris dipertunjukkan di layar, hingga menimbulkan tawa sebagian dari penonton. Carrie menjadi begitu marah dan mengeluarkan kemampuan yang dimilikinya sehingga pesta dansa pun berakhir ricuh dan menakutkan (Nodia, 2018).

## **2. Dinamika Konflik dalam Film *Carrie***

Film *Carrie* menceritakan kisah yang mengharukan hubungan seorang anak dan ibu. Seorang Ibu pasti ingin anaknya bahagia dan mau bertaruh nyawa dengan anak. Sifat yang dimiliki oleh Ibu Carrie menunjukkan sifat berlebihan yang dimilikinya, sangat sayang dan betul betul menjaga sang anak. Karakter yang dimiliki ini semakin membuat menarik cerita film sehingga konfliknya dapat muncul antara ibu dan anak.

Pesan moral yang dapat diambil dalam film *Carrie* tersebut adalah jangan meremehkan orang lain dengan kekurangan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan tidak akan pernah tahu apa yang akan dilakukannya ke depan sehingga dapat berbuat lebih baik lagi. Jangan sampai merendahkan teman, saudara sampai menyakiti hatinya dengan sesuka hati, karena orang yang disakiti dan dihina serta mendapatkan tekanan dari kedua orangtua akan tumbuh menjadi seseorang yang selalu menanamkan kebencian kepada orang lain (Nodia, 2018).

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini berisi potongan-potongan adegan dalam Film Room dan Film Carrie, yang merepresentasikan keterasingan anak:

##### **A. Film Room**

Berikut ini adalah temuan peneliti terkait dengan beberap adegan yang ada di Film ROOM yang merepresentasikan alienasi anak:

##### **1. Adegan Percakapan Jack dengan Barang**

Gambar 3.1 Jack Menyapa Benda di Sekelilingnya Setiap Bangun Tidur Pagi Hari



Adegan menit ke 00.02.35

Sumber: Film Room, 2019

Dalam film “Room” adegan pertama kali digambarkan suasana Jack dan ibunya Ma yang tengah bangun tidur pada pagi hari. Setelah memeluk sang ibu, Jack kemudian turun dari ranjang tempat tidurnya dan mengucapkan salam pada benda-benda yang ada di ruangan sempit yang ditinggalinya. Jack mengucapkan salam pada lampu, lemari pakaian, wastafel, dan benda-benda lainnya yang ada di ruangan tersebut. Jack mengucapkan salam dengan mengucapkan “Selamat Pagi (*Good Morning*)” sambil tangannya memegang benda tersebut. Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Peirce

<b>Tanda</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Qualisign</b>	Jack mengucapkan ucapan selamat pagi pada barang-barang yang ada di sekitarnya seperti almari, dengan intonasi yang lirih dan dari nada suara yang terdengar tampak kesedihan ada dalam dirinya.
<b>Inconic Sinsign</b>	Almari, televisi, meja yang diusap dan disapa Jack setiap paginya disamakan atau dianggap sebagai teman-temannya. Jack yang tidak memiliki teman dalam kesehariannya kecuali Ma, sang ibu hanya dapat bersama dengan benda-benda yang

	<p>ada di sekitarnya untuk bercengkerama. Oleh karena itu sebagai bentuk rasa kasih sayang sebagai seorang teman, Jack mengucapkan salam pada benda-benda tersebut yang telah menemaninya sepanjang waktu di kamar yang sempit yang dimilikinya. Jack yang mengucapkan salam dengan mengucapkan Selamat Pagi pada benda-benda yang ada di sekitarnya merupakan suatu bentuk representasi ucapan salam kepada segala sesuatu yang menemani Jack sehari-hari. Jack yang tinggal di ruangan sempit dan tidak pernah melihat dunia luar menganggap bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya tersebut adalah “temannya”.</p>
<p><b>Rhematic Indexical Sinsign</b></p>	<p>Lampu kamar yang diletakkan di samping tempat tidur yang digunakan sebagai penerang pada malam hari</p>
<p><b>Dicent Sinsign</b></p>	<p>Lampu kamar yang masih menyala menunjukkan bahwa walaupun sudah pagi akan tetapi lampu digunakan sebagai penerang pada pagi harinya yang menunjukkan bahwa walaupun hari sudah pagi akan tetapi kamar Jack masih gelap</p>
<p><b>Rhematic Indexical Legisign</b></p>	<p>Rambut panjang yang dimiliki oleh Jack menandakan bahwa dia adalah anak perempuan</p>

<p><b>Dicent Indexical Legisign</b></p>	<p>Jack mengucapkan salam kepada benda mati yang dianggap sebagai teman-temannya setiap pagi dengan mengusap benda tersebut dan dilakukan secara bergantian. Usapan yang dilakukan oleh Jack dengan menggunakan telapak tangannya tersebut dapat diartikan sebagai bentuk perhatian, kasih sayang dari Jack kepada teman-temannya yang telah menemani Jack sepanjang waktu dari mulai bangun tidur hingga terlelap pada malam harinya.</p>
<p><b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b></p>	<p>Lampu kamar yang digunakan sebagai penerang kamar, almari yang digunakan sebagai menyimpan pakaian Jack dan ibunya, kursi tempat Jack duduk, dan kasur tempat Jack untuk tidur. Barang-barang itu yang ada di kamar Jack dan digunakan setiap harinya sehingga dianggap sebagai teman sendiri oleh Jack</p>
<p><b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b></p>	<p>Hari sudah pagi dan Jack bangun dari tidurnya dan langsung mengucapkan selamat pagi. Hal ini menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan Jack dan terus berulang setiap harinya tanpa ada perintah karena sudah menjadi kebiasaan</p>
<p><b>Argument</b></p>	<p>Ruangan kamar Jack yang sempit dan gelap sehingga lampu masih dinyalakan bahkan bayangan Jack pun terlihat</p>

	<p>walaupun hari sudah pagi. Ruangan yang sempit, gelap dan pengap tentu saja tidak baik untuk tumbuh kembang anak karena akan berpengaruh pada ruang geraknya untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga apa yang ingin dilakukan menjadi terbatas</p>
--	--

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa simbol-simbol nampak jelas seperti Jack yang menyapa benda-benda yang ada di dalam kamarnya seperti lampu, meja, kursi dan lemari yang telah dianggap sebagai temannya sendiri. Ruangan Jack sangat sempit sehingga barang-barang yang ada sangat terbatas sehingga barang-barang itulah yang selalu menemaninya sepanjang hari di kamar. Hal ini menunjukkan bahwa Jack merasa terasing di kamar yang sempit, sehingga tidak ada ruang bebas untuk bermain, sarana yang ada juga terbatas sehingga benda-benda yang ada di sekitarnya dianggap sebagai teman.

## **2. Jack Cemberut dan Kecewa pada Ibunya**

Berikut ini adalah potongan gambar dari adegan dimana Jack merasa kecewa saat hari ulang tahunnya tiba:

Gambar 3.2 Jack cemberut pada Ibunya



Adegan menit ke 00.06.42

Gambar 3.3 Jack menunjukkan raut muka ingin menangis



Adegan menit ke 00.06.42

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.2 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	<p>Dalam adegan film tersebut terdengar bahwa Jack bersuara keras, dengan nada yang tinggi kepada ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa Jack marah, Jack kecewa terhadap ibunya karena keinginannya untuk meniup lilin setiap hari ulang tahun tidak pernah terpenuhi. Jack kecewa karena kue ulang tahun yang didapatnya tidak seperti yang diharapkannya. Hal ini dapat diketahui dari dialog yang Jack sampaikan pada ibunya, yang mempertanyakan kenapa kue ulang tahunnya tidak ada lilin sehingga Jack tidak dapat tiup lilin setiap ulang tahunnya dirayakan.</p>
<b>Inconic Sinsign</b>	<p>Jack yang melipat bibir dan raut muka yang menunjukkan seperti ingin menangis adalah kondisi dimana Jack merasa sangat sedih dan mengalami kekecewaan yang dalam. Kekecewaan yang dirasakan oleh Jack ini sangat terlihat sekali, dimana Jack dengan rasa kecewanya kemudian</p>



	<p>cemberut. Hal ini nampak dari raut muka Jack yang memperlihatkan mulutnya digigit dan ditarik agak kebelakang.</p>
<p><b>Rhematic Indexical Sinsign</b></p>	<p>Kekecewaan yang dialami oleh Jack merupakan puncak dan keberulangan atas peristiwa yang setiap waktu terjadi dimana keinginannya tidak dapat dipenuhi oleh ibunya karena keterbatasan (Jack dan ibunya disekap di ruangan yang sempit dan tidak dapat pergi kemana-mana)</p>
<p><b>Dicent Sinsign</b></p>	<p>Jack yang cemberut memendam keinginan untuk dapat meniup lilin yang diletakkan di atas kue yang telah dibuat bersama dengan ibunya</p>
<p><b>Iconic Legisign</b></p>	<p>Sang ibu mengatakan kepada Jack bahwa keinginan Jack tidak dapat dipenuhi, dan berusaha meminta maaf pada Jack. Jack sangat nampak kecewa, dan raut mukanya terlihat cemberut.</p>
<p><b>Rhematic Indexical Legisign</b></p>	<p>Muka Jack yang sesenggukan menunjukkan bahwa Jack ingin menangis akan tetapi ditahannya</p>
<p><b>Dicent Indexical Legisign</b></p>	<p>Ibu Jack yang melihat anaknya cemberut, ingin menangis karena kecewa hanya dapat memandangi anaknya dengan</p>

	tatapan kosong. Hal ini dikarenakan ibunya juga tidak tahu harus berbuat apa dan bagaimana untuk memberikan penjelasan kepada Jack mengapa keinginannya tidak dapat terpenuhi
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Jack yang cemberut, ingin menangis diartikan sebagai kondisi dimana Jack merasakan kesedihan, harapan yang tidak dapat tercapai. Ibunya yang memandangi dengan tatapan kosong diartikan sebagai kondisi yang sedih, bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Dalam adegan tersebut ibu Jack memerintahkan kepada Jack untuk diam dan berhenti untuk menangis, akan tetapi Jack tidak memenuhi perintah dari ibunya bahkan sampai membentak ibunya. Emosi Jack menjadi tidak terkendali.
<b>Argument</b>	Argumen yang dapat disampaikan dalam gambar tersebut di atas adalah Jack yang sudah terlalu lama memendam kekecewaan yang terus berulang. Jack menaruh harapan besar untuk perayaan ulang tahunnya kali ini, ia dapat meniup lilin dan mendapatkan hadiah ulang tahun, akan tetapi saat itu tiba ia tidak mendapatkan apa yang diinginkannya. Oleh karena itu sangat wajar dengan umur Jack yang masih kecil jika ia tidak

	mendapatkan apa yang diinginkan akan marah dan menangis. Kemarahannya yang dialami oleh Jack ini merepresentasikan kekecewaan yang sangat mendalam dan sudah lama dipendam. Hal ini terlihat dari emosi yang keluar yang ditunjukkan dengan bibirnya yang cemberut, dan mulutnya yang terbuka lebar dan alis yang terangkat menunjukkan kemarahannya, kengototannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan akan tetapi tidak terwujud.
--	--

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Jack yang cemberut sangat nampak sekali terlihat tanda-tanda kemarahannya di raut mukanya. Bibirnya dilipat, matanya melotot tajam merupakan bentuk tanda kemarahannya Jack. Hal ini dikarenakan Jack tidak mendapatkan apa yang diinginkan terutama pada saat hari ulang tahunnya.

### 3. Jack bermain sendiri

**Gambar 3.4 Jack sedang bermain dengan bayangan**



Adegan menit ke 00.34.09

**Gambar 3.5 Jack sedang bermain dengan bayangan**



Adegan menit ke 00.34.09

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.3 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

<b>Tanda</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Qualisign</b>	Jack memainkan tangannya ke tembok yang ada sinar cahaya dan membentuk sebuah benda berupa angsa.
<b>Inconic Sinsign</b>	Tangan Jack yang dimainkan di tembok seolah-olah mirip dengan binatang angsa yang memiliki leher panjang
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Cahaya yang masuk ke dalam kamar Jack sangat terbatas hanya mengenai satu sisi pada tembok kamarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan di kamar Jack sangat kurang.
<b>Dicent Sinsign</b>	Ada gambar angsa yang terbuat dari kertas dan ditempel di tembok. Tanda gambar ini menunjukkan bahwa Jack ingin terbang tinggi seperti angsa. Angsa inilah yang menemani Jack bermain-main dengan cahaya yang masuk ke dalam ruangan kamarnya yang sempit.
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Gambar angsa dan bunga di tembok adalah karya dari ibu dan Jack sebagai hiasan yang memperindah kamar serta dapat dijadikan sebagai teman bermain

	untuk Jack
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Jack yang penasaran akan cahaya yang masuk ke dalam kamarnya mendongak ke atas melihat ke arah datangnya cahaya tersebut. Jack tampak kebingungan dari mana asalnya cahaya tersebut karena cahaya tersebut akan perlahan-lahan kemudian hilang
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Bentuk tangan dari Jack yang dimainkan di depan cahaya adalah membentuk gambar hewan angsa, raut muka Jack pun terlihat bahagia walaupun ia juga penasaran dari mana datangnya cahaya yang masuk ke kamarnya.
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Jack yang memainkan tangannya di depan cahaya sehingga membentuk seperti tubuh angsa. Di samping Jack bermain pun ada gambar angsa, Jack mungkin terinspirasi dari gambar yang ada di tembok kamarnya sehingga memainkan tangannya membentuk gambar angsa.
<b>Argument</b>	Kamar Jack akan kemasukan cahaya pada pagi dan siang hari. Cahaya ini kemudian mengarah ke tembok kamarnya. Dari cahaya yang memantul ke tembok ini maka Jack dapat bermain-main memainkan tangan dan tubuhnya. Jack yang bermain sendiri dengan cahaya merepresentasikan kesendirian yang dialaminya karena tidak

	memiliki teman dan keterbatasan mainan yang dapat dimainkan. Bermain dengan memainkan tangan ke cahaya pun pun seperti membuat Jack bahagia.
--	--

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Jack bermain dengan dirinya sendiri, tangannya yang dimainkan seiring dengan cahaya yang masuk ke dalam celah kamarnya yang sempit. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh Jack. Jackpun merasa bahagia yang tersirat melalui tanda-tanda pada raut mukanya yang nampak tersenyum lebar saat bermain.

#### **4. Jack Lari dari kejaran orang asing yang tidak pernah dilihat sebelumnya**

Gambar 3.6 Jack melarikan diri



Adegan menit ke 00.51.54



Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.4 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Peirce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Jack berlari kencang dan berteriak minta tolong. Hal ini menunjukkan bahwa Jack sedang dalam rasa ketakutan karena dikejar orang asing yang belum pernah dilihat sebelumnya.
<b>Inconic Sinsign</b>	Raut muka Jack yang panik adalah bentuk dari ketakutan yang dialaminya
<b>Dicent Sinsign</b>	Jack yang menggunakan jaket dan sarung tangan menunjukkan bahwa di luar sedang dalam keadaan dingin karena hujan
<b>Iconic Legisign</b>	Adegan dalam gambar berada di jalan raya dimana banyak tanda lalu lintas yang harus dipenuhi. Dalam gambar tampak mobil si pria parkir di tepi jalan yang menunjukkan mematuhi aturan jalan lalu lintas untuk parkir di pinggir jalan sehingga tidak mengganggu lalu lintas
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Jack yang sedang berlari menunjukkan bahwa Jack ingin mengindar atau lari dari kejaran pria asing



<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Ada gambar mobil, rumah, pohon sebagai latar setting lokasi dimana Jack lari dari pria asing
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Jack yang merasa ketakutan terhadap orang lain otomatis, reflek langsung lari dengan cara keluar dari bak mobil bagian belakang
<b>Argument</b>	Jack yang lari berteriak minta tolong dan dengan raut muka yang ketakutan menunjukkan bahwa Jack sedang dilanda rasa takut dan cemas. Hal ini mengingat Jack belum pernah berinteraksi dengan dunia luar dan bertemu dengan orang-orang sebelumnya

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Jack merasa ketakutan, jiwanya merasa terancam karena dikejar oleh orang yang tidak dikenalnya. Tanda yang muncul adalah Jack yang lari kencang, nafasnya terengah-engah karena berusaha lari kencang agar tidak terkejar. Hal ini menunjukkan bahwa Jack ingin merasa aman sehingga berusaha melarikan diri dari seseorang yang sama sekali belum pernah dilihatnya.

**5. Jack Kaget dan penasaran dengan Ketinggian pada saat ia melihat pemandangan dari kamar rumah sakit yang letaknya di lantai atas dimana dia belum pernah berada di ketinggian**

Gambar 3.7 Jack sedang Melihat ke arah bawah



Adegan menit ke 1.02.07

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.5 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Jack bangun dari tidurnya dan melihat suasana pagi hari dengan cahaya mentari yang masuk ke dalam kamarnya. Jack terheran dan mencoba bangkit, ia mendekati jendela dan merasa heran dengan berulang kali mengucapkan kata “wow”...”wow”
<b>Inconic Sinsign</b>	Keheranan Jack ditunjukkan dengan Jack yang mencoba jinjit dan menengok ke bawah dari jendela kamar rumah sakit

<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Adanya kaca sebagai pembatas dan pengaman ruangan yang berada di lantai atas
<b>Dicent Sinsign</b>	Gedung tinggi yang terlihat di balik kaca menunjukkan bahwa ruangan atau kamar Jack berada di lantai atas
<b>Iconic Legisign</b>	Kaca dan pintu sebagai pembatas ruangan
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Jack yang melihat ke bawah menunjukkan bahwa Jack penasaran
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Jack yang tidak menggunakan baju dikarenakan sedang bangun dari tidurnya
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Jack sedang berada di lantai atas rumah sakit dengan latar pemandangan gedung bertingkat tinggi. Pemandangan inilah yang belum pernah dilihat sebelumnya dan membuat Jack kaget.
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Jack yang bangun dari tidurnya melihat ke arah cahaya yang datang dari arah jendela dan kemudian menghampiri ke arah cahaya tersebut berasal
<b>Argument</b>	Jack yang sedang berada di rumah sakit mendekati ke arah cahaya dan melihat ke bawah.

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Jack yang terkagum pada saat berada di lantai atas rumah sakit. Terlihat tanda kekaguman Jack pada raut mukanya seperti muka

bahagia, terheran-heran menjadi satu. Tanda yang muncul adalah pada saat Jack mengucap kata “woww” yang berarti adalah keherannya Jack atas apa yang dilihat di depannya dimana pemandangan seperti itu belum pernah dilihat sebelumnya.

## **B. Film Carrie**

Berikut ini adalah temuan peneliti terkait dengan beberapa adegan yang ada di Film Carrie yang merepresentasikan alienasi anak:

- 1. Carrie merasa terasing pada saat bermain voli air bersama dengan teman-temannya, Carrie di pojokan sendiri terdiam dan teman-temannya menertawakannya**

Gambar 3.8 Carrie sedang Berenang di Kolam Renang



Adegan menit ke 00.05.26

Gambar 3.9 Carrie sedang Berenang di Kolam Renang



Adegan menit ke 00.05.26

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.6 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Carrie nampak menunjukkan raut muka ketakutan dan keraguan pada saat berkumpul bersama-sama dengan teman-temannya di kolam renang
<b>Inconic Sinsign</b>	Carrie menutup bagian dadanya menggunakan tangan dengan cukup erat, pandangan matanya ke arah bawah, bahunya terangkat ke atas. Hal ini menunjukkan Carrie ketakutan dan

	berusaha melindungi dirinya sendiri.
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Carrie menggunakan penutup kepala yang digunakan sebagai pelindung kepala/rambutnya dari air pada saat ikut renang dengan teman-temen
<b>Dicent Sinsign</b>	Di kolam renang banyak dipasang pelampung, alat keamanan di kolam renang
<b>Iconic Legisign</b>	Guru renang memerintahkan kepada Carrie untuk ikut bergabung bersama teman-temannya
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Objek menunjukkan lokasi di kolam renang
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie yang terdiam dan tidak menanggapi apa yang diperintahkan oleh gurunya menunjukkan bahwa dia kebingungan
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene di kolam renang
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Carrie yang tidak mengindahkan perintah dari gurunya malah mendapatkan tertawaan dari teman-temannya
<b>Argument</b>	Carrie yang menyendiri di pojokan kolam renang dan tidak mengindahkan gurunya untuk bergabung dengan teman-teman mengindikasikan bahwa Carrie merasa terasing

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa Carrie merasa terasing di tengah keramaian suasana di kolam renang sekolahnya. Carrie sangat terlihat raut mukanya yang pucat, malu, dan takut untuk dapat bergabung dengan teman-temannya yang lain. Tanda tersebut terlihat jelas di muka Carrie. Carrie merasa dirinya terasingkan oleh teman-temannya sehingga ia hanya diam di pojok kolam renang.

**2. Carrie merasa kaget saat melihat darah keluar dari tubuhnya pada saat mandi sehabis voli air, Carrie berteriak minta tolong pada teman-temannya**

3.10 Carrie Kaget Melihat Darah Keluar dari Tubuhnya



Adegan menit ke 00.08.05

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.7 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Carrie nampak menunjukkan raut muka kaget dan ketakutan pada saat melihat darah keluar dari bagian alat kelaminnya
<b>Inconic Sinsign</b>	Carrie membuka mulutnya lebar-lebar dan matanya melotot tanda Carrie bingung



	kenapa ada darah keluar dari tubuhnya
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Adanya darah menunjukkan ada sesuatu hal di dalam tubuh Carrie
<b>Dicent Sinsign</b>	Darah yang keluar dari tubuh Carrie adalah datang bulan
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Toilet yang digunakan oleh Carrie adalah toilet khusus perempuan
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie yang berkata no no, hal ini adalah ketakutan yang ia alami
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene di kamar mandi
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Carrie yang berteriak hal itu sontak membuat teman-temannya menjadi mengalihkan pandangan kepadanya dan ingin tahu apa yang dialami oleh Carrie
<b>Argument</b>	Carrie yang merasa ketakutan karena keluar darah dari alat kelaminnya tidak mengetahui bahwa itu adalah hal normal bagi perempuan yang menginjak dewasa. Pengetahuan Carrie kurang karena pola asuh yang protektif

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul adalah raut muka dari Carrie yang sangat kaget pada saat tubuhnya mengeluarkan darah. Ketidaktahuannya akan dirinya yang sedang beranjak dewasa yang ditunjukkan dengan keluarnya darah haid membutnya panik danketakutan. Spontan saja Carrie



menjerit dan minta tolong karena tubuhnya mengeluarkan darah. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan Carrie dan baru pertama kali mengalami hal tersebut.

**3. Carrie terjatuh dan menangis ketakutan saat teman-temannya menertawakannya dan melempari Carrie dengan pembalut**

Gambar 3.11 Carrie Berteriak Minta Tolong di Kamar Mandi



Adegan menit ke 00.09.08

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.8 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Carrie nampak menunjukkan raut muka ketakutan pada saat melihat teman-temannya mengolok-oloknya
<b>Inconic Sinsign</b>	Carrie membuka mulutnya lebar-lebar dan matanya mau terpejam, nafasnya terengah-engah. Hal ini menunjukkan

	bahwa Carrie merasa dirinya terpojok, malu dan bingung mau berbuat apa
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Adanya darah yang menempel di handuk menunjukkan ada sesuatu hal di dalam tubuh Carrie
<b>Dicent Sinsign</b>	Darah yang keluar dari tubuh Carrie adalah datang bulan
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Pembalut yang dilemparkan teman-temannya sebagai tanda Carrie dapat menggunakan pembalut tersebut
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie yang berkata no no, hal ini adalah ketakutan yang ia alami karena ia tidak paham kenapa teman-temannya melemparinya dengan pembalut
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene di kamar mandi
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Teman-teman Carrie meneriaki Carrie
<b>Argument</b>	Carrie yang merasa ketakutan terlebih teman-temannya melempari dengan pembalut. Hal ini karena Carrie tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam tubuhnya karena tiba-tiba saja mengeluarkan darah

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul pada adegan ini adalah Carrie yang ketakutan karena teman-temannya tidak mau menolongnya. Carrie

terlihat hanya bisa menangis dan menjerit meminta pertolongan. Bahkan, teman-temannya ada yang melakukan pelemparan pembalut. Carrie pun hanya didiamkan dan menjadi bahan tertawaan dan ejekan teman-temannya.

**4. Carrie merasa kaget pada saat melihat teman-temannya melakukan perbuatan yang tidak pantas (berpelukan, berciuman di depan umum)**

Gambar 3.12 Carrie Kaget. Heran Melihat Ada Teman yang Berpelukan di Tempat Umum



Adegan menit ke 00.13.05

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.9 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

Tanda	Keterangan
Qualisign	Carrie nampak menunjukkan raut muka kaget saat melihat temannya laki-laki dan perempuan saling berciuman di pinggir

	jalan umum
<b>Inconic Sinsign</b>	Mata Carrie melirik dengan tajam, mulutnya terbuka lebar
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Ekspresi dari Carrie tersebut menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa yang dilihat oleh Carrie
<b>Dicent Sinsign</b>	Carrie melihat temannya saling berpelukan dan berciuman tanpa ada rasa canggung
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Carrie melihat temannya berciuman saat sedang berada di dalam mobil yang berhenti
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie melihat kejadian itu dia diam saja
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene berada di jalan depan sekolah
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Teman-teman Carrie hanya diam
<b>Argument</b>	Carrie yang merasa kebingungan, kaget atas hal yang diperbuat oleh temannya yaitu berciuman dan berpelukan di depan umum. Hal ini dikarenakan Carrie tidak pernah melihat hal itu sebelumnya.

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul adalah pada raut muka Carrie yang merasa sangat heran dengan tingkah laku temannya di depan sekolah.

Teman Carrie laki-laki dan perempuan tanpa malu saling berpelukan dan berciuman di depan sekolah, Carrie yang akan pulang melihat hal tersebut dan ia kebingungan dan heran dengan apa yang diperbuat oleh temannya tersebut. Hal ini dikarenakan Carrie belum pernah melihat hal tersebut sebelumnya.

**5. Carrie merasa asing pada saat berjalan di lorong, teman-temannya menertawakannya**

Gambar 3.13 Carrie Merasa Asing Berjalan di Lorong Sekolah



Adegan menit ke 00.26.54

Gambar 3.14 Loker yang Dicoret dan Ditulisi dengan Nama Carrie



Adegan menit ke 00.27.00

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.10 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Peirce

Tanda	Keterangan
<b>Qualisign</b>	Carrie nampak menunjukkan raut muka ketakutan pada saat melewati lorong sekolah
<b>Inconic Sinsign</b>	Carrie menundukkan pandangan, bahunya terangkat dan jalannya dipercepat seolah Carrie ingin melindungi dirinya sendiri
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Teman-teman di sekelilingnya menertawai Carrie
<b>Dicent Sinsign</b>	Adanya tulisan besar yang ditujukan untuk Carrie berada di loker
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Banyak loker berwarna merah di sekeliling Carrie
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie berjalan dengan cepat melewati lorong yang artinya dia ingin segera pergi meninggalkan lorong sekolah
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene dilorong sekolah
<b>Dicent Symbol atau Proposition</b>	Teman-teman Carrie meneriaki Carrie



(porposisi)	
Argument	Carrie yang merasa ketakutan terlebih teman-temannya menertakan dirinya, Carrie merasa asing dan sendiri

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul adalah dimana Carrie menunjukkan muka yang ketakutan pada saat berjalan di lorong sekolahnya. Teman-teman yang melihat pun menertawakan Carrie. Bahkan, loker di sekolah tertulis nama Carrie dengan besar yang merupakan ulah dari teman-temannya. Carrie merasa tidak nyaman dan ingin segera meninggalkan lorong sekolah dengan berjalan cepat.

**6. Teman -teman Carrie menatap layar dengan seksama, menertawakan Carrie pada saat videonya diputar**

Gambar 3.15 Teman-teman Menertawakan Carrie



Adegan menit ke 1.13.50

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.11 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

<b>Tanda</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Qualisign</b>	Teman-teman Carrie tampak menatap ke arah layar dengan muka kaget dan terpana
<b>Inconic Sinsign</b>	Teman-teman Carrie menatap dengan sorotan tajam, bibir terbuka. Hal ini menunjukkan kekagetan teman-teman Carrie atas apa yang dilihatnya
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Teman-teman yang ada di dalam ruangan menertawai Carrie
<b>Dicent Sinsign</b>	Gambar di layar menunjukkan video Carrrie saat berada di toilet dan dilempari dengan pembalut
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Ruangan di aula, suasana temaram yang menunjukkan malam hari
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Teman-teman Carrie tertawa seolah-olah mengolok-olok Carrie atas kejadian di video
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic</b>	Lokasi scene di dalam aula sekolah



<b>Rheme</b>	
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Teman-teman Carrie menertawakan Carrie
<b>Argument</b>	Carrie merasa malu karena video saat ia berada di toilet disebarluaskan oleh temannya. Hal ini menyebabkan Carrie menjadi bahan tertawaan pada saat acara <i>prom night</i> di sekolahnya

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul adalah teman-teman dari Carrie yang menertawakan Carrie pada saat malam Prom Night. Teman-teman Carrie melihat video yang diputar raut mukanya tampak senang yang dapat dilihat dengan mulutnya yang tertawa terbuka lebar karena melihat Carrie dipermalukan dengan adegan pada saat Carrie berdarah-darah di kamar mandi. Hal ini tentu saja merupakan bentuk aktivitas membuli teman yang belum tentu temannya tersebut melakukan kesalahan.

**7. Carrie merasa kaget, takut atas kejadian yang telah menimpanya di prom, Carrie membasuh badannya untuk menghilangkan kotoran yang menempel. Carrie terlihat sangat ketakutan**

Gambar 3.16 Carrie Ketakutan dan Ingin Menghilangkan Kotoran dari Badannya



Adekan menit ke 1.24.37

Gambar 3.17 Carrie Merasa Ketakutan



Adekan menit ke 01.25.16

Berdasarkan adegan yang tampak pada gambar tersebut maka berdasarkan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Pierce dapat dikategorikan berdasarkan klasifikasi berikut ini:

Tabel 3.12 Klasifikasi Tanda Menurut Charles S. Pierce

<b>Tanda</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Qualisign</b>	Carrie kaget saat tubuhnya kotor dengan penuh lumpur coklat
<b>Inconic Sinsign</b>	Carrie melindungi diri dengan memeluk lutut kakinya, sorot matanya menunjukkan bahwa ia merasa ketakutan
<b>Rhematic Indexical Sinsign</b>	Suara air di kamar mandi yang terdengar dimana Carrie ingin membersihkan tubuhnya
<b>Dicent Sinsign</b>	Kotoran yang melekat di tubuh Carrie
<b>Rhematic Indexical Legisign</b>	Banyak loker berwarna merah di sekeliling Carrie
<b>Dicent Indexical Legisign</b>	Carrie terus memegang erat kakinya yang ditempelkan sampai dadanya. Carrie terlihat bingung
<b>Rhematic Symbol atau Symbolic Rheme</b>	Lokasi scene dalam kamar mandi rumah
<b>Dicent Symbol atau Proposition (porposisi)</b>	Ibu Carrie terlihat ingin membantu membersihkan badan Carie
<b>Argument</b>	Carrie yang merasa ketakutan, bingung apa yang terjadi di dalam dirinya. Carrie merasakan ada sesuatu hal yang aneh yang ada di dalam dirinya yang tidak dialami oleh teman sebangunnya

Berdasarkan tabel di atas berdasarkan klasifikasi yang menjadi kategori pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tanda yang muncul adalah Carrie yang terlihat raut mukanya merasa ketakutan dan heran apa yang telah terjadi dalam dirinya. Badan Carrie penuh dengan kotoran lumpur. Carrie ketakutan terhadap apa yang terjadi dalam dirinya dan tidak ada yang menolongnya.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Penulis telah menguraikan hasil penelitian yang penulis dapat dari beberapa scene film yang penulis ambil pada film *ROOM* dan film *CARRIE* tujuannya adalah untuk mengetahui representasi alienasi anak dalam film *ROOM* dan film *CARRIE*. Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah semiotika. Semiotika yang digunakan secara lebih rinci merujuk pada semiotika Pierce.

Dari hasil penelitian yang dilakukan berikut ini adalah analisis yang dapat penulis berikan:

#### **A. Alineasi Anak Film Room**

##### **1. Alineasi anak yang ada dalam film**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dapat diketahui bahwa dalam film *Room* banyak ditemukan tanda yang menunjukkan alineasi terhadap anak. Dari tanda-tanda yang ada tersebut direpresentasikan dalam wujud adegan, dialog dalam film yang menyentuh hati. Dimana Jack anak umur 5 tahun yang terasing hidup berdua dengan ibunya di kamar yang sempit dan minim fasilitas, tidak ada jendela atau ventilasi sebagai tempat keluar masuknya udara. Satu-satunya hiburan bagi Jack dan ibunya hanyalah televisi kecil yang ada dikamarnya.

Alineasi merupakan kondisi dimana seseorang yang menjauh dari lingkungan sekitarnya, terhadap orang lain, alam sekitar, juga terhadap dirinya sendiri. Keterasingan yang dirasakan oleh Jack sangat jelas diekspresikan oleh Jack dalam film tersebut. Hal itu diketahui dari tanda-tanda yang muncul yang dapat dilihat pada film. Menurut Mudjiyanto (2013: 45), tanda adalah suatu alat atau perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama dunia. Tanda atau *sign* yang ada tersebut telah penulis

uraikan di bab sebelumnya, diantaranya adalah Jack yang mengucapkan selamat pagi kepada benda-benda yang ada di sekitarnya. Soolah-olah benda-benda yang ada di sekitarnya seperti meja, kursi, lampu, televiain dan almari adalah teman-temannya yang setiap hari menemaninya dari bangun hingga tidur lagi. Hal ini tentu saja menurut penulis merupakan bentuk alineasi yang sangat terlihat jelas, dimana Jack tidak mempunyai teman selain benda-benda tersebut sehingga seolah-olah benda mati Jack anggap seperti benda hidup yang menemaninya selalu dan tidak pernah meninggalkannya.

Alineasi selanjutnya dapat terlihat saat Jack tertegun melihat ada awan yang bergerak yang ia lihat dari atap bening di atas rumahnya. Terdapat pula daun yang jatuh. Jack ingin mengetahui ada apa dengan gumpalan awan yang bergerak, daun-daun berjatuhan. Akan tetapi ibunya tidak pernah dapat memberikan jawaban yang memuaskan hati Jack. Oleh karena itu ia hanya dapat tertegun dan memadangi selalui cahaya yang masuk ke kamarnya pada siang hari. Jack pada siang hari juga hanya bermain sendirian dengan media bayangan. Cahaya yang masuk pada siang hari ke kamarnya menciptakan bayangan yang kemudian oleh Jack dijadikan sebagai media untuk membentuk hewan seperti kelinci, angsa dan lain-lain seperti yang kerap Jack lihat di televisi karena secara langsung ia belum pernah melihat hewan-hewan tersebut. Menurut penulis hal ini adalah representasi atau perwujudan dari anak yang tidak mendapatkan hak-haknya seperti hak untuk ingin tahu, mendapatkan pendidikan yang layak. Jack dengan umurnya yang sudah 5 tahun tentu saja perkembangan otaknya akan meningkat sehingga ia akan terus penasaran dengan kejadian yang ia lihat di sekitarnya. Akan tetapi ibunya tidak dapat memberikan hak-hak Jack tersebut karena Jack dan ibunya disekap dan tidak dapat keluar.

Jack yang akhirnya bisa keluar dengan trik dari ibunya dengan menyampaikan bahwa Jack sudah meninggal akan tetapi Jack kemudian diketahui oleh Nick yang membawanya. Jack tidak tahu siapa

sebenarnya Nick dan saat tahu Jack kabur dari mobil yang dibawanya Jack lari sekuat tenaga. Hal ini menunjukkan bahwa Jack merasa dirinya sangat asing di luar sana, melihat dunia luar yang baru pertama kalinya Jack merasa dirinya terancam dan butuh ada pertolongan. Oleh karena itu ia lari menjauh dari Nick. Dari adegan ini dapat penulis analisis bahwa anak yang belum pernah melihat seseorang, melihat lingkungan sekitar yang belum pernah dilihat sebelumnya, dalam kondisi sendiri akan meraskan ketakutan dan berusaha untuk melindungi dirinya. Hal ini terlihat dalam adegan tersebut dimana Jack berusaha mencari perlindungan dari orang yang dianggapnya asing dengan cara lari menghindar dari orang tersebut. Usaha yang dilakukan oleh Jack adalah bentuk proteksi secara spontan anak yang merasa dirinya terancam dan berada dalam situasi yang tidak nyaman bagi dirinya sendiri.

Representasi keterasingan anak selanjutnya dapat diketahui melalui adegan dimana Jack berada di dalam rumah sakit yang terletak di gedung tinggi. Pada saat Jack bangun pagi ia melihat cahaya sinar pagi yang mengenai matanya seketika itu pula ia berusaha untuk menutup matanya karena ia sangat jarang dapat melihat sinar matahari langsung mengenai wajahnya. Jack kemudian turun dari tempat tidurnya dan berjalan ke arah jendela, ia sangat keget dengan keberadaan dirinya yang berada di tempat ketinggian. Jack berusaha melihat ke arah bawah dan ia takjub dengan apa yang dilihatnya sampai Jack mengucapkan kata “Waow..” yang artinya Jack sangat terpesona dengan apa yang ia lihat. Hal ini dikarenakan Jack sama sekali belum melihat pemandangan seperti itu sebelumnya, dimana sehari-hari sebelumnya Jack hanya berada di kamar yang sempit dan pengap tidak ada pemandangan lain selain di kamarnya. Dapat penulis analisis disini bahwa Jack merupakan anak yang ingin tahu terhadap lingkungan sekitar yang baru dimana belum pernah ia jumpai. Hal ini dikarenakan keterbatasan tempat dimana Jack tinggal sebelumnya.

Eriyanto (2000:45), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan representasi adalah menggambarkan sesuatu peristiwa, seseorang yang dilihat dalam bentuk tanda yang mengandung makna tertentu. Dalam film Room menurut penulis representasi dari alineasi atau keterasingan terhadap anak terlihat dengan jelas dengan berbagai adegan yang diperagakan oleh aktor yang bermain di dalamnya.

## **2. Penyebab alineasi anak pada film Room**

Film Room secara garis besar menceritakan tentang anak laki-laki yang melihat dunianya sendiri yaitu di kamarnya yang terbatas dengan pemikirannya yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan Jack merasa selalu ingin tahu apa yang terjadi di sekitarnya, yang ia lihat, terutama dari hiburan yang dilihatnya di televisi. Film Room ini juga memuat teror yang menimpa Jack dan ibunya dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Representasi keterasingan anak begitu terlihat dalam adegan-adegan dalam film Room, tidak hanya yang telah penulis uraikan sebelumnya akan tetapi merupakan rentetan dari adegan awal sampai akhir film Room yang menunjukkan bahwa film ini penuh dengan keterbatasan gerak bagi seorang anak dan ibunya.

Penyebab dari alineasi yang dialami oleh tokoh pada film yaitu Jack disebabkan oleh keterbatasan ruang dan gerak yang dimiliki oleh Jack. Ruangan sempit yang hanya satu ruangan untuk tidur dan aktivitas lainnya menjadi satu membuat Jack dan ibunya tidak dapat banyak melakukan aktivitas dengan leluasa.

Jack dan ibunya yang terkurung dalam satu kamar sempit menyebabkan aktivitas harian Jack hanya dilakukan oleh ibunya saja, Jack tidak dapat berinteraksi dengan dunia luar. Satu-satunya hiburan baginya adalah televisi saja, yang isinya adalah film kartun. Oleh



karena itu Jack tidak mendapatkan pengetahuan yang baru dan tempat tinggal layak untuk anak seusianya karena keterbatasan yang ada.

### **3. Dampak Alineasi pada Anak dalam Film Room**

Dampak dari keterbatasan yang ada menyebabkan sehari-harinya aktivitas yang dilakukan oleh Jack adalah hanya dengan ibunya sendiri. Seringkali Jack juga harus bermain sendiri untuk mengusir rasa bosannya dengan bermain memainkan anggota tubuhnya sehingga membentuk bayangan yang membuatnya senang.

Jack dengan sifatnya yang masih anak-anak yang mempunyai keinginan agar segala permintaannya dapat terpenuhi. Keterbatasan akses yang dimiliki oleh sang ibu menyebabkan tidak dapat memenuhi keinginan Jack di hari ulang tahun. Tahu keinginannya tidak terpenuhi, Jack menunjukkan ekspresi rasa takut, marah, kecewa. Hal ini terlihat pada adegan pada saat Jack tidak dapat meniup lilin kue ulang tahunnya. Hal ini dikarenakan tentu saja ibunya tidak dapat memenuhi keinginan anaknya karena di dalam kamar tidak mempunyai lilin, bahkan hadiah untuk Jack pun tak ada. Tentu saja kondisi ini membuat Jack marah dan kecewa terhadap ibunya. Hal ini ditunjukkan dengan raut muka Jack yang sangat terlihat marah.

Alineasi anak dalam film Jack memberikan dampak secara psikologis kepada anak diantaranya adalah anak menjadi mudah marah, memberontak. Dampak lainnya adalah anak tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan teman sebaya. Hal ini akan berdampak pada perkembangan anak sehingga ia menjadi memiliki rasa ketakutan dengan dunia luar dan orang asing, minder, pemalu. Dampak ini sangat terlihat dalam film Room, dimana Jack belum pernah ketemu dengan orang asing sebelumnya kecuali dengan

ibunya. Pada saat Jack keluar dan melihat orang asing, Jack menjadi ketakutan dan berusaha berlari menjauh dari orang tersebut.

## **B. Alineasi dalam Film Carrie**

### **1. Alineasi Film Carrie**

Film Carrie menceritakan tentang remaja yang bernama Carrie dimana ia banyak mengalami alineasi, ibunya sangat protektif dan menjaganya dari kehidupan luar. Hal ini mengakibatkan Carrie menjadi tidak tahu akan hal baru, pemalu, tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Sikap yang dimiliki oleh Carrie menyebabkan Carrie di sekolah jarang memiliki teman, pendiam dan menjadi bahan olok-olokan teman-temannya.

Dijelaskan oleh Eriyanto (2000:45), representasi adalah suatu gerakan yang menghadirkan, penilaian atau menggambarkan sesuatu hal yang baik seperti orang, dalam sebuah peristiwa ataupun objek yang digambarkan melalui tanda dan makna-makna tertentu. Dari film Carrie yang telah penulis analisis dapat diketahui bahwa terdapat beberapa tanda yang menunjukkan alineasi terhadap anak, dalam hal ini adalah Carrie yang berinjak remaja merasakan keterasingan dengan dunia luar yang dapat dilihat dari tanda-tanda yang muncul secara visual pada film. Menurut Mudjiyanto (2013: 45), tanda adalah suatu alat atau perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah manusia dan bersama-sama dunia. Tanda yang penulis lihat yang muncul di film Carrie diantaranya adalah dari raut muka yang dapat dilihat pada tokoh utama yaitu Carrie. Banyak tanda yang muncul dari raut muka Carrie. Diantaranya adalah yang telah penulis uraikan di bab sebelumnya. Carrie yang terlihat murung, bingung akan melakukan apa, malu takut tidak bisa terlihat jelas di raut muka yang mempunyai pandangan kosong dan tatapan

mata ke bawah. Carrie enggan untuk berkumpul bersama teman-temannya di tengah kolam renang, sehingga ia hanya berada di pojokan kolam renang.

Alineasi selanjutnya terlihat dalam scene dimana sehabis berenang, Carrie mandi di kamar mandi di sekolah dan tiba-tiba Carrie melihat tubuhnya mengeluarkan darah. Sontak saja Carrie menjerit, takut dan bingung kenapa tubuhnya mengeluarkan darah padahal ia tidak jatuh ataupun terluka. Teman-temannya yang melihat dan mendengar jeritan dari Carrie malah mentertawakan Carrie dan melempari Carrie dengan pembalut, dimana Carrie pun tidak tahu apa yang dilemparkan teman-temannya itu dan fungsinya untuk apa Carrie tidak tahu. Carrie ternyata mengalami datang bulan untuk pertama kalinya, hal yang normal dialami oleh remaja perempuan yang beranjak dewasa. Carrie mengetahui hal tersebut setelah dijelaskan oleh gurunya di sekolah. Ketidaktahuan yang dialami oleh Carrie tentang datang bulan tentu saja merupakan hal yang sangat disayangkan. Hal ini membuat Carrie menjadi kaget dan bertanya-tanya kenapa tubuhnya bisa mengeluarkan datang bulan. Edukasi tentang reproduksi wanita tidak dijelaskan/diberitahu oleh ibunya. Hal ini dikarenakan ibunya tidak memberikan pemahaman, informasi kesehatan tentang perempuan kepada Carrie. Tentu saja hal ini adalah bentuk dari minimnya informasi yang diberikan kepada Carrie oleh ibunya sehingga Carrie merasa asing dengan proses datang bulan yang dialaminya pertama kali.

Alineasi selanjutnya terlihat dari adegan dimana Carrie melihat secara langsung temannya sekolah laki-laki dan perempuan saling berpelukan dan berciuman di depan sekolah. Carrie terlihat kaget melihat hal tersebut karena baru pertama kali melihatnya. Carrie melihat adegan kedua pasangan tersebut dengan seksama dan seolah ia merasa ada apa dengan teman-temannya tersebut, apa yang mereka lakukan dan mengapa mereka melakukan hal tersebut. Hal itulah yang tampak di pikiran Carrie. Carrie tidak dibekali oleh orangtuanya terkait dengan kondisi pergaulan di luar dimana banyak pergaulan bebas dan juga upaya agar Carrie terhindar dari pergaulan bebas tersebut. Hal ini tentu saja bentuk alineasi kepada Carrie dimana Carrie minim informasi tentang pergaulan, batasan-batasan dan hal yang dilarang.

Carrie yang tidak memiliki banyak teman di sekolah membuat Carrie merasa asing, bahkan sikapnya menjadi bahan tertawaan dan cemoohan teman-temannya. Seperti yang terjadi pada saat adegan dimana Carrie berada di lorong sekolah Carrie ditertawakan oleh teman-temannya. Raut muka Carrie sedih dan bertanya-tanya mengapa teman-temannya mentertawakan dirinya. Oleh karena itu Carrie berusaha untuk terus berjalan meninggalkan lorong dengan secepat mungkin. Carrie yang tidak memiliki teman di sekolah dan menjadi bahan tertawaan teman-temannya merupakan bentuk dari sikap pendiam, malu, khawatir yang dialami oleh Carrie karena pola asuh yang protektif dari orang tuanya. Carrie tidak diberikan kebebasan untuk bermain, berkumpul dengan teman-temannya bahkan di rumah sekalipun ia juga tidak mempunyai teman.

Alineasi selanjutnya terlihat pada adegan di malam Prom Nighth dimana Carrie datang bersama dengan teman laki-lakinya. Pada malam Prom Nighth tersebut Carrie mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari teman-temannya. Video pada saat Carrie berada di kamar mandi dan dilempari dengan pembalut oleh teman-temannya ditayangkan pada saat acara Prom Night berlangsung. Tentu saja video tersebut membuat teman-temannya tertawa dan Carrie menjadi bahan ejekan teman-temannya. Carrie merasakan kesedihan dan sangat malu atas kejadian tersebut. Sikap dari teman-temannya tersebut merupakan bentuk tidak adanya sikap simpati, sikap empati dari teman-teman kepada Carrie. Teman-temannya dengan sengaja ingin membuat Carrie malu di depan teman-temannya yang lain. Pada saat Carrie mengikuti acara Prom Night pun, ia dikerjai oleh teman-temannya dimana tubuhnya disiram dengan kotoran. Hasilnya tubuh Carrie penuh dengan kotoran dan bau.

Carrie yang malu, takut menjadi bahan bully teman-temannya berusaha untuk melawan. Hal ini membuat tubuhnya seolah-olah memiliki kekuatan yang datang tiba-tiba. Diceritakan dalam film Carrie, bahwa Carrie akhirnya memiliki kekuatan super yang belum pernah dialami sebelumnya. Carrie mampu membuat kursi dan meja menjadi terbang, acara Prom Night menjadi tidak karuan dan kacau karena yang hadir menjadi takut dan berlari menghindari amukan Carrie. Carrie akhirnya mengetahui bahwa ia memiliki telekinesis

atau kemampuan untuk memindahkan barang-barang dengan pikirannya (Ayuningrum, 2019).

## **2. Penyebab Alineasi dalam Film Carrie**

Dalam film Carrie ini representasi alineasi atau keterasingan terhadap anak sangat jelas terlihat. Dari beberapa adegan dalam film yang telah penulis analisis dapat diketahui bahwa alineasi anak yang dialami oleh Carrie disebabkan oleh sikap protektif dari ibunya. Ibunya yang menganggap bahwa dunia luar tidak baik untuk Carrie melakukan pembatasan pada pergaulan, informasi kepada Carrie sehingga Carrie mengetahui segala hal dari luar, sekolah, teman-teman bukan dari ibunya. Sementara Carrie yang mengenyam pendidikan di luar berada pada lingkungan yang menganut pergaulan bebas (dunia barat). Hal ini terlihat pada beberapa adegan yang menunjukkan keintiman teman Carrie antara laki-laki dan perempuan yang bebas bergandengan tangan, berpelukan bahkan berciuman. Jika tidak diberikan pemahaman yang tepat, maka Carrie dapat terjerumus pada pergaulan yang menyesatkan.

Hal yang menyedihkan adalah Carrie tidak mendapatkan informasi pertama tentang menstruasi dari ibunya. Hal ini menyebabkan Carrie mengalami kebingungan terhadap apa yang terjadi dalam dirinya karena ia tidak mengetahui hal tersebut sebelumnya. Padahal seorang ibu, jika anak perempuannya sudah beranjak dewasa seharusnya memberikan edukasi terkait dengan perkembangan biologis yang akan dialami oleh anak perempuan termasuk mendapatkan menstruasi.

## **3. Dampak Alineasi dalam Film Carrie**

Dampak keterasingan/alineasi yang dialami oleh Carrie yang menjadi tokoh utama dalam Film Carrie adalah Carrie menjadi orang yang tidak mudah

untuk dapat bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini terlihat di saat Carrie sekolah yang mendapatkan teman banyak akan tetapi Carrie lebih senang untuk menyendiri dibandingkan berkumpul dengan teman-temannya.

Keterasingan Carrie membuatnya menjadi bahan perbincangan, bulian dari teman-temannya. Hal ini dapat terlihat pada adegan dimana Carrie menangis pada saat mengalami menstruasi akan tetapi Carrie tidak mengetahui bahwa yang dialaminya adalah hal wajar bagi seorang perempuan yang beranjak dewasa. Carrie yang menangis di kamar mandi tidak dibantu oleh teman-temannya, akan tetapi dicemooh dan mendapatkan lemparan pembalut dari teman-temannya.

Carrie semakin lama menjadi tertekan karena perlakuan tidak menyenangkan yang dialaminya karena perbuatan teman-teman yang tidak suka dengannya. Hingga pada akhirnya Carrie mencapai puncak akumulasi dari kekesalan, kekecewaan yang dialami oleh Carrie selama ini. Carrie mencoba untuk bertahan, akan tetapi tidak bisa dan akhirnya Carrie melawan. Hal ini kemudian menjadikan Carrie muncul kekuatan luar biasa yang ada dalam tubuhnya. Carrie dapat memindahkan barang-barang yang ada di sekitarnya dan membuat kekacauan. Perbuatan Carrie ini membuat teman-temannya menjadi ketakutan.

### **C. Perbandingan Film Room dan Film Carrie**

Melihat film Room dan Film Carrie keduanya sama-sama menonjolkan tema tentang keterasingan terhadap anak. Kedua film menceritakan mengenai kehidupan anak bersama dengan ibunya dengan kondisi yang berbeda. Pada film Room, ibu dan Jack berada di dalam suatu kamar yang sempit dan tidak dapat melihat/berinteraksi dengan dunia luar. Sementara pada film Carrie, ibu dan Carrie bebas untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Pada film Room, anak mendapatkan keterbatasan karena ruang gerak yang sempit hanya di dalam kamar sehingga tidak dapat bersosialisasi dengan luar. Hal yang membuat miris dimana Jack yang menganggap bahwa benda-benda

yang ada di sekitarnya seperti meja, kursi, lemari dan lampu adalah sebagai teman-temannya sendiri, yang dia sapa setiap pagi setelah bangun tidur. Hal ini mengindikasikan bahwa Jack butuh teman untuk bermain, bercanda, mengungkapkan isi hatinya akan tetapi tidak ada. Setiap hari ia hanya bersama ibunya, melakukan aktivitas keseharian mulai dari bangun pagi sampai tidur lagi. Tontonan yang menghiburnya satu-satunya adalah dari televisi. Tontonan televisi pun dibatasi oleh ibunya.

Pada film *Carrie*, anak dapat bersosialisasi di sekolah dan lingkungan sekitar akan tetapi karena didikan sang ibu, anak menjadi pemalu, tidak dapat dengan mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bahkan Carrie menjadi bahan candaan dan olokan teman-temannya.

Persamaan dari kedua film ini menunjukkan bahwa walaupun anak berada dalam ruangan yang terbatas ataupun tidak terhalangi dari luar pun sama-sama dapat mengalami keterasingan. Hal ini tergantung dari pola asuh dari orang tua dan faktor-faktor yang ada di lingkungan sekitarnya yang juga ikut mendukung terjadinya aliansi anak. Anak yang pada akhirnya menjadi korban karena hal-hal yang tidak mendukung untuk perkembangan tumbuh anak baik secara fisik ataupun emosional.

Pada film *Room* dimana akhirnya Jack dan ibunya dapat melarikan diri dari ruangan sempit yang menjadi lokasi penyekapan akhirnya dapat berkumpul kembali dengan keluarga besarnya dan Jack mulai beradaptasi dengan dunia luar dan mendapatkan keceriaan. Akan tetapi pada film *Carrie* karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung maka Carrie menjadi marah dan berakhir dengan tidak baik dimana Carrie melakukan pembunuhan pada ibunya. Tentu saja hal ini adalah tindakan yang sangat disayangkan, karena seberapa jeleknya, walaupun orang tua berbuat jahat tetaplah itu orangtua yang melahirkan, mengasuh dan mendidik anak sejak dari kecil sampai dengan besar. Nilai moral penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua tidak penulis dapatkan pada film *Carrie*.



#### **D. Catatan Kritis Film Room dan Film Carrie**

Dari hasil representasi film Room tersebut terkait dengan aliansi anak dapat diketahui bahwa penulis disini melihat ada nilai film yang ingin disampaikan melalui adegan-adegan, dialog yang tercipta di dalam film. Nilai yang muncul menurut penulis adalah terciptanya kasih sayang antara ibu dan anak yang besar dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada sosok Ma sebagai ibu dari Jack begitu sayang terhadap anaknya. Hal ini terlihat betul bahkan saat adegan Ma berusaha menyembunyikan Jack dalam almari setiap ada “orang asing” yang merupakan ayah biologis Jack datang sehingga Jack dalam kondisi aman dan juga pada saat merencanakan Jack seolah sudah meninggal agar dapat dibawa keluar untuk Jack bisa melihat dunia luar.

Film Room menyajikan pesan yang cukup mendalam tentang sosok ibu dan anak dilihat dari kedekatan emosi yang terbangun, kasih sayang ibu dan anak dan pentingnya sebuah keluarga. Awal dari film Room yang menyajikan keterbatasan anak dan ibunya dalam suasana ruangan kamar yang sempit kemudian dilanjutkan dengan perjuangannya di dunia luar yang penuh dengan konflik dan tantangan. Akan tetapi Jack dan ibunya mampu melewati itu semuanya dan pada akhirnya dapat hidup dengan normal berkumpul dengan keluarganya kembali dan menjalin kehidupan dengan aktivitas yang positif tanpa hidup yang terkekang dan tanpa keterbatasan tempat.

Penulis dapat memberikan tanggapan terhadap film tersebut bahwa film tersebut berhasil memberikan peristiwa yang menyentuh, dimana seorang ibu yang ingin melindungi anaknya di tengah keterbatasan yang ada sehingga muncul ikatan batin yang erat antara ibu dengan anak. Film ini juga memberikan pesan pentingnya saling menghargai, saling cinta dan kasih, meredam emosi yang ada, terutama dalam hubungan antara ibu dan anak. Oleh karena itu banyak nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran dalam film Room ini kaitannya hubungan antara ibu dan anak, bahwa kasih sayang seorang ibu tanpa batas bahkan sampai mengesampingkan kepentingan, kebahagiaannya sendiri agar anak dapat bahagia. Seorang ibu juga harus sabar, meredam emosi



saat anak melonjak, beranjak dewasa dan berpikir kritis, seorang ibu harus mampu untuk meredakan keinginan anak yang tidak sesuai sehingga anak menjadi mengerti. Terlebih dalam film Room tersebut, Ma ibu dari Jack harus mampu untuk memberikan pengertian kepada anaknya di tengah ketebertasan yang ada.

Film selanjutnya adalah yang berjudul Carrie. Pada film Carrie ini terdapat pesan yang ditonjolkan dalam film tersebut. Film Carrie ini menurut penulis mengandung beberapa nilai. Nilai film yang ada adalah keprotektifan, sifat egois ibu terhadap anak yang berpengaruh Carrie. Bukan hal yang positif akan tetapi mendatangkan keburukan atau hal yang negatif bagi Carrie. Film ini memberikan pesan bahwa over protektif terhadap anak tidak harus dilakukan secara berlebihan. Anak yang sudah beranjak remaja membutuhkan ruang dan tempat untuk berkreasi dan informasi atau pengetahuan yang benar.

Menurut penulis keterasingan yang dirasakan oleh Carrie ini adalah kondisi dimana ia belum mampu untuk beradaptasi dengan banyak orang. Carrie selama ini hanya tinggal bersama dengan ibunya dan jarang bergaul, bersosialisasi dengan orang lain terlebih orang tuanya/ibunya merupakan orang yang protektif. Oleh karena itu walaupun Carrie sudah sekolah dan mempunyai banyak teman di sekolah, Carrie merasakan belum mampu untuk bergabung menjadi satu karena ada rasa takut, khawatir, malu untuk bergabung. Hal ini tentu saja akibat dari keterasingan yang dialaminya di rumah, Carrie tidak mempunyai teman untuk mengobrol, bermain sehingga pada saat ia berada di lingkungan ramai ia cenderung menyendiri.

Film Carrie ini mempunyai ending yang menyedihkan, karena di akhir cerita Carrie menurunkan hujan batu agar rumah ibunya hancur dan juga menyuruh Sue temannya untuk keluar rumah dan membunuhnya. Menurut penulis nilai yang diusung dalam film tersebut memberikan pesan yang positif di dalamnya, yaitu seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya tidak perlu melarang anak untuk dapat mengeksplor dirinya dengan baik, akan tetapi tetap dibutuhkan pengawasan yang tepat. Hasilnya tidak akan memberikan dampak yang baik akan tetapi anak menjadi minder, merasa terkekang, merasa tidak

mudah bergaul dan cenderung menjadi pemalu. Hal ini menunjukkan bagaimana peran dari keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak sangat berpengaruh sampai dengan anak tersebut tumbuh besar.

Nilai lainnya yang menurut penulis ada dalam film tersebut adalah ditampilkannya pergaulan yang bebas remaja pada saat ini. Hal ini nampak dalam beberapa adegan yang muncul dalam film tersebut, seperti remaja putra dan putri usia sekolah yang berpelukan, merangkul, bergandengan tangan di depan umum dimana hal ini tampak umum pada pergaulan di dunia barat. Tentu saja hal ini kalau dilihat dari sudut pandang masyarakat timur tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut penulis sikap kurangnya toleransi dimunculkan pada adegan film. Sikap ini dapat dilihat dalam adegan pada saat Carrie sedang berada di kamar mandi dan menjerit karena tubuhnya mengeluarkan darah. Teman-teman dari Carrie malah menertawainya, Carrie menjadi bahan olokan dan melempari Carrie dengan pembalut. Tentu saja Carrie merasa dasingkan, tidak ada yang membela dan menolongnya karena semua teman tidak ada yang menolongnya akan tetapi malah terus menertawakannya sampai Ibu Guru datang. Menurut penulis, sikap toleransi ini penting ditumbuhkan sejak dini terutama mulai dari keluarga, sekolah sehingga antar sesama saling menghargai, menghormati, memiliki rasa simpati satu sama lain.

Menurut penulis sikap saling mengkasahi satu sama lain sangat kurang dalam film ini, dimana muncul dalam adegan ini Carrie yang merasa terasing karena teman-temannya yang perempuan menjauhinya dan mengolok-oloknya, akan tetapi ada teman yang juga perhatian padanya. Teman Carrie tersebut adalah teman laki-laki yang kemudian mengajak Carrie untuk datang bersama di malam Prom Night. Berkat ajakan dari temannya tersebut, Carrie pun berubah menjadi putri yang cantik dimana dia belum pernah berpenampilan seperti itu sebelumnya sehingga Carrie menjadi pusat perhatian. Saling mengkasahi satu sama lain adalah ajaran dalam kehidupan, dimana kita tidak boleh untuk saling membedakan satu sama lain karena kita sama-sama mempunyai kedudukan yang sama, yang sama-sama ingin dimanusiakan. Oleh

karena itu adegan-adegan dalam film Carrie yang menonjolkan sikap *bullying* kepada Carrie merupakan hal yang berlebihan dimana diceritakan dalam film pemeran dalam film tersebut setelah melakukan adegan tidak mempunyai rasa bersalah dan malah tertawa. Hal ini tentu saja merupakan sikap yang kurang terpuji dan tidak pantas untuk ditiru.

Menurut penulis, kekuatan yang ada dalam diri Carrie sehingga Carrie dapat memindahkan barang-barang di sekitarnya, merusak barang-barang di sekitarnya yang dapat mengancam keselamatan orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan akumulasi dari kekesalan, kekecewaan yang dialami oleh Carrie selama ini. Carrie mencoba untuk bertahan, akan tetapi tidak bisa dan akhirnya Carrie melawan. Hal ini menyebabkan Carrie menjadi semakin tidak terkendali sikapnya, terlebih dengan ia yang kemudian menyebabkan ibunya meninggal dunia.

Akineasi pada anak akan menyebabkan anak menjadi malu, mudah tersingguh, tidak mau untuk berbaur dengan teman sebaya dan lingkungannya. Anak juga tidak mampu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini pulalah yang dialami oleh Carrie dalam film Carrie dimana ia tidak mampu untuk bersosialisasi dengan baik dengan temannya sehingga ia merasa sendiri dan terasing karena ada penolakan dari teman sebayanya. Kondisi ini akan berpengaruh pada perkembangan remaja, karena biasanya remaja memiliki sifat lebih terbuka dengan teman-temannya dibandingkan dengan keluarganya sendiri. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada Carrie, ia tertutup dengan teman-temannya.

Alineasi yang terjadi pada dua tokoh tersebut, menimbulkan dampak akhir yang berbeda. Pada film Room akhirnya tokoh si Jack berakhir bahagia dimana ia mampu untuk bersosialisasi dengan baik dengan ibunya dan keluarganya. Alineasi yang dialami sebelumnya tidak memberikan dampak berkepanjangan berkat adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya yang sigap membantunya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Hal ini terlihat dari Jack yang kemudian berkumpul dengan keluarganya dengan bahagia. Hal ini berbeda dengan akhir dari cerita film Carrie dimana alineasi yang dialaminya

memberikan dampak buruk baginya, Carrie sebagai tokoh pada film semakin terpuruk dengan kondisi yang dialaminya sehingga memunculkan sikap ego yang tinggi dan memunculkan kekuatan super yang tidak terkendali.

Dampak alineasi yang dialami pada tokoh dalam film Room dan film Carrie sangat mungkin terjadi di dalam dunia nyata. Dampak yang dialami pada tokoh hanyalah sebagian kecil dari dampak dari alineasi yang coba dituangkan dalam bentuk karya sebuah film dengan penambahan-penambahan cerita yang dilakukan agar film menjadi lebih menarik perhatian penonton. Hal pokok dari terjadinya alineasi yang ada dalam film yang sangat mungkin terjadi dalam dunia nyata adalah pada saat anak mengalami alineasi, tidak mendapatkan kasih sayang yang tepat dan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya akan menimbulkan anak menjadi tidak mempunyai sikap percaya diri, sulit untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan, orang baru, dan teman sebayanya. Hal ini terlihat dalam dua film tersebut yaitu Room dan Carrie, dimana Jack dalam tokoh Room setiap ada bertemu dengan orang asing ia merasa was-was dan takut untuk bertemu. Begitu juga dalam Film Carrie, tokoh Carrie merasa sulit untuk bergabung, bersosialisasi dengan teman-temannya di sekolah. Kondisi ini banyak dialami oleh anak yang mengalami keterasingan, dimana ia di dalam rumah tidak memiliki teman, merasa terpuruh hingga pada saat ia ada di lingkungan baru akan menemui kesulitan untuk dapat beradaptasi menyesuaikan kondisi di tempat yang baru. Hal ini berdampak pada anak yang kemudian sulit untuk dapat teman di tempat yang baru, diajuhi oleh teman-temannya dan tidak merasa percaya diri untuk menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Tingkat ekonomi yang sulit dapat membuat seorang anak menjadi pribadi yang tidak dapat menerima adanya orang lain di sekitarnya, hal ini menjadi sulit bagi anak tersebut untuk dapat berbaur dan menjalin komunikasi. Kesulitan ekonomi ini juga berdampak pada timbulnya rasa asing yang dimiliki karena tidak mampu berbuat banyak dengan kondisi yang dimilikinya. Kondisi ini pula yang dialami oleh kedua tokoh dalam film tersebut dan juga anak-anak di luar di kehidupan nyata yang mengalami alineasi.

Alineasi pada anak, menurut penulis dapat dihindari dengan adanya peran dari orang tua di dalamnya. Orang tua yang sibuk, konflik di dalam rumah tangga sehingga anak menjadi terabaikan dan merasa tidak diperhatikan. Pada akhirnya anak akan tidak terurus dan mencoba mencari sesuatu yang ingin diketahuinya tanpa arahan/bimbingan yang jelas. Hal ini tentu saja dapat berakibat pada anak tidak mendapatkan arahan sehingga dikhawatirkan terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak baik bagi perkembangannya. Bagi anak yang sudah mengalami alineasi perlu pendampingan dan peran orang tua untuk mengembalikan kepercayaan diri pada anak sehingga secara pelan-pelan dapat beradaptasi menyesuaikan dengan lingkungannya yang baru.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Alienasi anak pada film *Room* terlihat jelas dimana anak tidak mendapatkan hak-haknya sebagai anak secara penuh seperti bermain, mendapatkan tempat yang layak, pendidikan. Hal ini dapat terjadi karena anak terbelenggu berada dalam kamar yang sempit/disekap. Dari keterbatasan yang dimiliki dan anak mengalami perkembangan untuk terus mencari tahu ada apa di luar sana akan tetapi sang ibu tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya membentuk Jack menjadi anak yang mudah marah, memberontak.

Pada film tersebut dapat penulis berikan kesimpulan terkait dengan pesan yang dari isi film tersebut dimana kasih sayang seorang ibu sangat besar kepada anaknya, ditengah keterbatasan yang ada sang ibu tetap berusaha sabar dan melindungi anaknya. Nilai yang muncul dalam film adalah seorang anak yang mempunyai keinginan yang tinggi dimana Jack selalu bertanya hal baru yang belum diketahuinya. Hal ini berdampak dengan rentetan adegan dimana perjuangan dari ibu untuk memberikan pengertian dan penjelasan kepada Jack sehingga Jack dapat mengerti dan tidak marah.

Representasi alienasi anak pada film *Carrie* disebabkan oleh sikap protektif dari ibunya sehingga Carrie menjadi pemalu, tidak mempunyai kebebasan bergaul dengan teman sebayanya. Film *Carrie* mengandung nilai bahwa keprotektifan, sifat egois ibu terhadap anak yang berpengaruh terhadap anaknya Carrie dan mendatangkan keburukan atau hal yang negatif bagi Carrie.

Nilai lain yang muncul adalah kebebasan pergaulan dunia barat yang jika dilihat dari budaya timur tidak sesuai, hal ini terlihat dari beberapa adegan yang tampak dalam film seperti remaja laki-laki dan perempuan yang saling bergandengan tangan, berpelukan.

Persamaan antara film *Room* dan film *Carrie* adalah sama-sama merepresentasikan bagaimana aliansi pada anak, anak tidak mendapatkan ruang/tempat yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga anak menjadi berontak, marah, mencari tahu apa yang ingin diketahuinya sendiri. Perbedaannya adalah pada film *Room* akhir cerita diceritakan dengan indah dimana Jack dan ibunya dapat berkumpul bersama dengan keluarnya, sedangkan pada film *Carrie*, Carrie harus kehilangan sang ibu.

Terdapat hal penting yang penulis catat pada film *Room* yaitu pengorbanan seorang ibu untuk anaknya yang ingin anaknya bahagia di tengah keterbatasan yang dialaminya. Ma, ibu dari Jack pada dasarnya juga menderita akan tetapi mampu menyembunyikan kesedihan di depan anaknya, agar anaknya tidak juga merasa sedih. Pada film *Carrie* hal penting yang penulis anggap penting adalah anak perlu pendampingan terutama jika memasuki usia remaja karena pergaulan di luar orang tua tidak dapat selalu memberikan pengawasan, sehingga diharapkan anak tidak ikut serta dalam pergaulan yang bebas. Namun, orangtua jangan terlalu protektif kepada anak karena anak butuh untuk bersosialisasi dengan baik dengan teman sebayanya dan juga lingkungan, serta anak perlu edukasi sesuai dengan usianya.

Catatan kritis untuk kedua film tersebut adalah pentingnya peran orangtua untuk memberikan edukasi, perlindungan kepada anak untuk dapat berkembang dengan baik di lingkungannya. Anak yang mengalami aliansi akan berdampak pada sikap perilakunya seperti takut, tidak percaya diri, rendah diri, sulit bersosialisasi. Kondisi ini sangat terlihat dalam tokoh pada kedua film. Untuk itulah dibutuhkan pendampingan dari orangtua kepada anak sejak dini.

## B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah pada penelitian ini penulis hanya melakukan analisis tentang alienasi terhadap anak berdasarkan potongan adegan film *Room* dan Film *Carrie* yang telah diseleksi sebelumnya. Penulis tidak menggunakan data pendukung lain selain hanya dari kedua film tersebut.

## C. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk menghindari subjektivitas data dari sudut pandang penulis, sebaiknya dalam penelitian semiotika yang objeknya berupa film dibutuhkan banyak sumber referensi acuan seperti penelitian terdahulu, *review* film dari produser/*film maker* terhadap film yang akan dianalisis.
2. Penelitian semiotika selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang analisis semiotika yang berbeda (menggunakan teori semiotika dari pakar yang berbeda) dengan yang telah penulis gunakan pada penelitian ini





## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, Ratna Sari., 2016. *Representasi Korupsi Dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Pada Film Sebelum Pagi Terulang Kembali (2014) dan Negeri Tanpa Telinga (2014))*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UII.
- Ayuningrum, Neelam. 2019. Review Film Carrie, diakses melalui <https://medium.com/@neelam.izzy/review-film-carrie-2013-penggambaran-ekstrim-dampak-bullying-dengan-bumbu-horor-7e41c57a8c0e>.
- Burton, Graeme. 2008. *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chang, Justin. 2016. Film Review: Room, diakses melalui <https://variety.com/2015/film/festivals/telluride-film-review-brie-larson-in-room-1201584736/>.

- Devi, Mayang Triani., 2015. *Representasi Tokoh Fikri Dalam Film Ketika Tuhan Jatuh Cinta (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Yogyakarta: Komunikasi UIN.
- Diananto, Wayan. 2016/. [RESENSI FILM] Room: Drama Paling Menyentuh Tahun Ini!, diakses melalui <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/read/34004/resensi-film-room-drama-paling-menyentuh-tahun-ini>.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2000. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- , 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- , 2014. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Ezra, Reino. 2016. Review Film Room, diakses melalui <http://idfilmcritics.com/american-movie/room-2015-review/>.
- Hakim, Rosyid Rochman Nur, 2012. *Representasi Ikhlas Dalam Film "Emak Ingin Naik Haji" (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)*. Yogyakarta: Komunikasi UIN.
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kusnoto, Jatmiko Indro., 2012. *Alienasi Etnis Tionghoa (Analisis Semiotik Etnis Tionghoa Dalam film "Babi Buta Yang Ingin Terbang")*. Yogyakarta: FISIP UAY (online) diakses 16 April 2013.
- Nodia, Firsta. 2018. Carrie Kisah Gadis yang memiliki kekuatan telekenis, diakses melalui <https://www.beritasatu.com/beritasatu/hiburan/148383/carrie-kisah-gadis-yang-miliki-kekuatan-telekinesis>.
- Schacht, Richard. 2005. *Alienasi Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wuryandari, Fitri., 2010. Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Religius Analisis Semiotik pada Film Ayat-Ayat Cinta). *Skripsi*. Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UII.

